TAFSIR FIRDAWS AL-NAÎM

KARYA THAIFUR ALI WAFA DAN PERTAUTAN

TERHADAP BUDAYA LOKAL SUMENEP MADURA

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

Ni'matul Hidayah
NIM: E03215039

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ni'matul Hidayah

NIM : E03215039

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian terntentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Januari 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

C5CB8AFF588330457

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ni'matul Hidayah

E03215039

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : Ni'matul Hidayah

NIM : E03215039

Judul TAFSIR FIRDAWS AL-NAÎM DAN PERTAUTAN TERHADAP BUDAYA LOKAL SUMENEP MADURA.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada siding skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filssafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 24 Januari 2019

Pembimbing I,

Drs. H. Muhammad Syarief, MA
NIP. 195610101986031005

Pembimbing II,

Mutamakkin Billah, Lc., M.Ag
NIP. 197709192009011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ni'matul Hidayah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 01 Febrari 2019

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri SunanAmpel

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Tim penguji,
Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH
NIP: 195610101986031005

Sekertaris,

Mutamakkin Billah, Lc, M.Ag
NIP: 197709192009011007

Penguji I,

Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag
NIP: 197009202009011003

Penguji II,

Hj. Musyarrofah, MHI
NIP: 197106141998032002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NI'MATUL HIDAYAH
NIM : E03215039
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : Hidayahnikmatul99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
TAFSIR FIRDAUS NAIM DAN PERTAUTAN TERHADAP BUDAYA LOKAL SUMENEP MADURA.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2019

Penulis

(Ni'matul Hidayah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini mengelaborasi penafsiran KH. Thoifur Ali Wafa dengan Budaya lokal Sumenep Madura tentang hak-hak perempuan dalam kitab Firdaws al-Na‘īm bi Tawdīh}Ma‘ānī Āyāt al-Qur’ān al-Karīm. Kajian ini menarik karena Thoifur adalah kiai yang lahir dan menetap di Sumenep Madura yang masyarakatnya mengganggap laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Tafsir Firdaws al-Na’im buah karya Thaifur Ali Wafa merupakan satu dari sekian banyak karya tafsir Indonesia yang cukup familiar di kalangan pesantren kawasan Sumenep, Madura. Lewat karyanya Thoifur membongkar pemahaman keagamaan yang bias gender dan menghapus budaya patriarki dan tindakan diskriminasi terhadap kaum perempuan akibat dari konstruksi sosial masyarakat yang keliru dalam memahami teks-teks keagamaan. menegaskan perempuan memiliki hak, baik wilayah domestik atau publik.

Fokus penelitian di sini adalah ekplorasi dan elaborasi Tafsir Firdaws al-Na’im dari perspektif disiplin keilmuan tafsir dimana tujuan utamanya adalah memperoleh jawaban dari pertanyaan seputar: 1) kualifikasi Tafsir Firdaws al-Na’im karya Thaifur Ali Wafa? 2) Tafsir Firdaws al-Na’im karya Thaifur Ali Wafa dan pertautannya terhadap Budaya lokal Sumenep Madura?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis Adapun validitas kebenaran penafsirannya diuji melalui teori kebenaran Koherensi yang merupakan salah satu dari tiga komponen pokok dalam membuktikan kebenaran sebuah pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualifikasi tafsir adalah sebagai berikut kitab Firdaus Naim memuat beberapa aspek pertama, dari aspek (metodelogi yatu dari segi metode dan corak) melakukan penafsirannya. Kedua, dalam segi penyampaiannya atau penyajiannya dalam segi sumber penafsiran yang beliau rujuk ada dua yang menjadi sember rujukannya, bil ma’tsur dalam muqoddimah di sebutkan sumber tafsirannya beliau adalah 10 kitab tafsir, selain bil ma’tsur beliau juga bersumber pada ra’yi atau pendapat beliau sndiri.

Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa Tafsir Firdaws al-Na’im cocok teori kebenaran koherensi. Dikatakan benar secara koherensif karena ada pertautan antara mayoritas pernyataan-pernyataan yang dibangun oleh Thaifur dengan budaya lokal di Sumenep Madura.

Keywords: *Tafsir Firdaws al-Na’im*, budaya lokal sumenep, Koherensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

ABSTRAK ii

LEMBAR PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 9

F. Telaah Pustaka 10

G. Metode Penelitian 11

H. Sistematika Pembahasan 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: TAFSIR, MUFASSIR DAN POTRET MADURA 15

A. Definisi Tafsir 15

B. Definisi Mufassir.....19

C. Syarat Mufassir 19

D. Etika Mufassir 26

E. Potret Madura.....28

BAB III: MENGENAL TAFSIR FIRDAWS AL-NAÎM KARYA THOIFUR ALI WAFA 37

A. Biografi KH. Thoifur 'Ali Wafa 37

1. Kelahiran dan Nasab 37

2. Pendidikan.....38

3. Karya.....40

B. Tafsir Firdaws an-Na'im bi Taudlih Ma'na Ayat al-Qur'an.....42

1. Latar Belakang Penulisan 42

2. Sistematika Pembahasan 44

3. Sumber Penafsiran 45

4. Metode 46

5. Corak.....47

BAB IV: ANALISA KUALIFIKASI TAFSIR FIRDAWS AL-NAÎM KARYA THOIFUR ALI WAFA DAN PERTAUTAN TERHADAP BUDAYA LOKAL SUMENEP MADURA 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kualifikasi Tafsir Firdaws an-Na'im karya Thoifur Ali Wafa 56

B. Tafsir Firdaws an-Na'im dan pertautan terhadap budaya lokal Sumenep Madura 60

BAB V PENUTUP 73

A. Simpulan 73

B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kitab suci yang kerap di asosiasikan sebagai refrensi adalah Alquran, Alquran adalah salah satu kitab yang menjadi acuan dalam menyelesaikan segala problem kehidupan yang dihadapi umat Islam. Salah satu rukun iman dalam Islam adalah percaya kepada kitab Allah, seseorang tidak bisa mendeklarasikan diri sebagai orang mukmin tanpa menyertakan keberimanan kepada kitab-kitab suci Allah. Pada zaman awal Islam, Alquran misalnya dilafalkan berdasarkan ingatan *(‘ala ẓahri qalbī)*, sedangkan pada fase berikutnya Alquran dibaca melalui huruf dan aksara *(tilāwah al-Qur’ān)*. Pada periode awal seseorang menghafalkan Alquran berdasarkan pendengeran atas wahyu yang disampaikan Nabi Muhammad, sedangkan pada periode selanjutnya seseorang menghafalkan Alquran melalui mushaf tertulis.[1]

Dalam lintas sejarah penafsiran Alquran, berkembangnya agama Islam ke berbagai belahan dunia dengan sosio kultur yang berbeda pada akhirnya menuntut adanya pembacaan ulang terhadap Alquran berdasarkan kondisi dan situasi, guna mencari jawaban problematika umat Islam. Implikasi dan relevansi pembacaan dan pemahaman menjadi acuan yang melahirkan pendekatan corak metode dan lokal dalam penafsirannya, seperti kalam, politik, fikih, filsafat, tasawuf, dan lain

[1]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya.[2] Jenis bahasa juga di pakai dalam penafsirannya, seperti bahasa daerah.

Keragaman bentuk penafsiran disebabkan oleh beberapa faktor,[3] latar belakang pendidikan, motif penafsiran, keilmuan dan kondisi social mufassir menafsirkan.Factor-faktor tersebut bergerak secara interaktif dan dinamis tidak berdiri sendiri, dalam hal ini Alquran secara intrinstik selalu berdialog secara interaktif dalam berbagai dimensi[4] dengan masyarakat sosialnya, baik dimasa lampau, kini maupun mendatang.

Penduduk muslim terbesar di dunia termasuk Indonesia turut memberikan apresiasi dalam perkembangan Alquran seiring dengan masuknya Islam di Indonesia, Alquran yang pertama kalinya menjadi acuan tempat pembelajaran. Selanjutnya, Alquran diterjemahkan dan ditafsirkan baik bahasa nasional maupun bahasa daerah. Makna Alquran menurut Muhammad Arkoun, seorang pemikir al-jazair menulis.[5]

> "Alquran memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas kesan yang diberikannya mengenai pemikiran dan penjelasan berada pada tingkat wujud muthlak dengan demikian, ayat-ayatnya selalu terbuka (untuk interpretasi baru), tidak pernah tertutup dalam interpretasi tunggal".

---

[2]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*,… 156.
[3]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru, Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 388-389.
[4]Umar Shihab, *Kapita Selekta Mozaik Islam: Ijtihad, Tafsir dan Isu-isu Kontemporer* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 49
[5]Quraish Shihab, *membumikan Alquran: fungsi dan wahyu*, (bandung: mizan 2009), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebutkan secara ringkas di dalam suatu ayat mungkin telah di rinci di tempat lain.[6] Adz-Zahabi mengemukakan pendapatnya:

> ”Hanya mufassir yang memenuhi syarat atau kriteria dan pantas melakukan penafsiran Alquran, jika tidak makan penafsiran Alquran tidak akan sempurna” .

Barang siapa bermaksud menafsirkan Alquran maka hendaknya mencarinya dari Alquran. Sebab, apa yang disebutkan secara global di dalam suatu ayat mungkin suatu ayat mungkin telah ditafsirkan di dalam ayat lain, atauapa yang

Di era masa kini banyak seseorang yang menafsirkan Alquran akan tetapi, tidak memenuhi sebagai syarat mufassir. Hal ini perlu ditanyakan hasil karya nya, adanya persyaratan tersebut menjadi otoritas dari sebuah ilmu. Misalnya, dalam bidang kedokteran saja seseorang tidak diperbolehkan menangani pasien jika tidak benar-benar memahami ilmu kedokteran. Seperti halnya penafsiran Alquran, jika dilakukan oleh orang yang sama sekali tidak komponen menafsirinya maka akan terjadi sebuah kesalahan yang terus menerus diajarkan dari masa ke masa yang akan mendatang dan itu bisa menyesatkan orang yang mempelajarinya. Seseorang yang menafsirkan Alquran perlu diungkap untuk mengetahui kebenaran hasil karyanya sebelum memahami penafsirannya. Ada seseorang yang menafsirkan Alquran padahal mereka tidak memiliki pemgetahuan yang memadai kaidah-kaidah dan aturan bahasa Arab, termasuk pengetahuan pola pembentukan kata atau konjungsi dalam tafsirnya. Karena itu, mereka cenderung melakukan

[6]Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *ulumul Alquran* (Yogyakarta: titan ilahi, 1996), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimpangan dalam menafsirkan Alquran dan memberikan arti suatu lafal Alquran dengan arti lain yang tidak sesuai.[7]

Ilmu tafsir itu dibukukan bersamaan dengan dibukukannya berbagai macam ilmu, jika seorang ahli dalam bidang studi tertentu menyusun tafsir maka tafsirannya akan sangat diwarnai oleh bidang yang menjadi keahliannya itu, tafsir yang ditulis oleh seorang sejarawan sangat dipengaruhi oleh unsure-unsur sejarahnya. Demikian juga tafsir yang ditulis oleh seorang hukum Islam, ahli retorika dan ahli tatabahasa Arab akan dipengaruhi oleh keahlian seseorang dalam bidang studi tertentu akan banyak mempengaruhi cara penafsirannya terhadap Alquran, dan terkadang penafsirannya itu kurang sesuai atau bahkan pembahasannya sama sekali tidak terarah atau menyimpang.[8]

Secara historis, sejak abad ke 17 Masehi dimulai penafsiran Alquran di Indonesia. Salah satu ulama Indonesia yang menulis karya tafsirnya pada masa kini adalah Raudah al-Irfan dan kitab tafsir Alfatihah yang ditulis dengan bahasa sunda atau Faid al-Rahman karya kiai Saleh Darat (1820-1903) yang dikemas dalam bahasa jawa. Selanjutnya, Abd Rauf al-Sinkli (1615-1693) dengan judul Turjuman al-Mustafid. Untuk kasus bahasa Bugis pada era 1040 Anre Gurutta H. M. As'ad menulis tafsir bahasa Boegisnja Soerah Amma. Terdapat pula karya tafsir yang ditulis dengan memakai bahasa Arab, misalnya Tafsir Al-Azhar karya

[7]Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, ulumul Quran,… 303.
[8]Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, ulumul Quran,… 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka, Tafsir Muawwidatan karya Ahmad Asmuni Yasin, Tafsir al-Nur al-Bayan karya T.M Hasbi al-Shiddiqy, dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.[9]

Selain menulis dengan bahasa daerah beberapa ulama Indonesia juga ada yang mengarang tafsir dengan bahasa Arab seperti, *Maraḥ Labīd li Kasyf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd*[10] karya Syaikh Nawawi al-Bantany, kemudian *Tafsīr Firdaws an-Na'īm bi Tawḍīh Ma'na Āyat al-Qur'ān karya Ṭaifur 'Ali Wafa* yang belum banyak diketahui oleh masyarakat dan perlu di ungkap sebagai salah satu bentuk bangga karya nusantara Indonesia. *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* yang diterbitkan 2013 tentunya tafsir pada era kontemporer ini tidak kalah menarik dengan tafsir lainnya, karya tafsir seorang ulama asal Madura ini dengan menggunakan bahasa Arab yang menurut peneliti sulit untuk mengetahui makna bahasanya sehingga membutuhkan beberapa cara untuk memahami tafsir ini.[11]

Thoifur Ali Wafa dalam menyusun kitab ini bisa dilihat dalam kitab terdapat di pendahuluannya, seperti yang di tulis dalam kitabnya Thoifur menyatakan penyusunan kitab *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* dalam rangka prihatin dengan kondisi masyarakat yang membaca Alquran tetapi belum sepenuhnya mengetahui makna kontekstual maupun makna tekstual dari ayat tersebut. Demi tujuan inilah Thoifur bangkit untuk menyusun kitab *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* tersebut untuk masyarakat yang kondisinya belum sepenuhnya mengetahui makna ayat. Thoifur lahir di naungan pondok pesantren yang terletak di maduar,

---

[9]Howani M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996),. 164.
[10]Muhammad Nawawi Banten, Marāḥ Labīd Tafsīr al-Nawawī, t.t: al-Maktabah al-Uthmānīyah, 3.
[11]Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaranag beliau pengasuh pondok pesantren Al-Saddad tepatnya dipulau ambunten Madura, beliau adalah seorang tokoh ulama di pulau ambunten Madura, tidak hanya pengasuh pondok pesantren akan tetapi beliau adalah pemimpin atau pengurus cabang Nahdlatul Ulama tepatnya di pulau Madura. Budaya masyarakat beragam banyak sedikitnya mempengaruhi Thoifur dalam pemikiran maupun pandangan akan tetapi tidak keseluruhan penafsirannya yang cenderung lokal budayanya maupun yang bertautang dnegan budaya lokal. Masyarakat Madura di bentuk tiga keberagaman budaya yaitu, Tokoh, Pesantren, dan Nahdlatu Ulama.[12]

Dalam penafsiran, yang menjadi sorotan utama adalah bagaimana sang mufasir memberi makna teks terdahulu, yakni Alquran, agar bisa difahami kembali sesuai dengan kondisi terkini di masa sekarang. Kreatifitas mufasir dalam memberikan pemahaman terkait makna teks Alquran diuji disini. Tuntutan kebutuhan dan tantangan zaman memberi ruang pada mufasir agar selalu interaktif memahami kondisi sosio-kultural secara aktual. Kitab *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* dikaji khas dengan mode pesantren tradisional namun dalam memaknainya Thoifur sering menggunakan maknani jenggot atau gundul dalam bahasa Madura lebih ke khas kultur budayanya.

Penulis lebih focus kepada kitab *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* karya KH. Ṭaifur 'Ali Wafā. Seorang ulama asal pulau Madura sekaligus pemimpin Thoriqah Naqsabandi Ambunten Timur. Kitab tafisr ini terdiri dari 6 jilid dengan ketebalan antara 469-595 halaman setiap jilidnya. Kitab ini memiliki keunikan, diantaranya dalam menafsirkan beliau begitu detail mengupas ayat dan juga,

[12]Samsul Ma'arif, *The History of Madura* (Yogyakarta: Araska, 2015), 154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tafsirannya ada pertautan terhadap budaya lokal dimana Thoifur menafsirkan.[13] selain itu dalam tafsir ini juga ketika membahas tafsir dari segi bahasanya maka beliau sangat cermat dalam menafsirkannya, Seperti pengungkapan kenapa ayat Alquran menggunakan kalimat tersebut kemudian faedahnya seperti apa.

Penulis meneliti kitab tersebut ada beberapa alasan. Yaitu, beliau adalah seorang ulama nusantara yang tentunya bangga memiliki ulama yang mampu menafsirkan Alquran secara utuh. Dan bahkan hasil penafsirannya tak kalah dengan penfasiran ulama timur tengah. Yaitu memiliki 6 jilid dengan ketebalan 469-595 halaman. Kemudian, Penfasiran beliau menggunakan bahasa Arab. Ini tentunya mengindikasikan akan kealiman dan keluasan ilmu pengetahuan yang beliau miliki, kemudian di dalam penafsirannya memiliki keunikan tersendiri Sehingga perlu adanya kajian-kajian yang mendalam untuk bisa mendapatkan ilmu tersebut. Dan yang terakhir**,** Beliau masih kerabat penulis, sehingga hal ini membuat sang penulis lebih termotivasi dan lebih semangat untuk lebih mendalami nila-nilai Alquran dan beberapa fan keilmuan yang terkait dengannya.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian kitab Tafsīr Firdaws an-Na'īm karya Thoifur Ali Wafa dapat di intentifikasi ke dalam beberapa bagian yang memungkinkan untuk dilakukannya kajian-kajian mendalam. Namun pada penelitian haruslah terdapat batasan masalah untuk membatasai dan memfokuskan penelitian pada bahasan tertentu.

[13]Ṭaifur 'Ali Wafā, *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* (Madura: 2013), 107-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identifikasi masalah yang dapat dipetakan dari tema penelitian kitab *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* sebagai berikut:

1. Kajian ketokohan dan karya tafsirnya.
2. Penyusun kitab *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* latar belakang keilmuannya, ini dapat dikaji karena hasil penafsiran tidak jauh dari peran latarbelakang pendidikan yang mewarnai keilmuan.
3. Bentuk, metode dan corak kitab *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* berdasarkan pendekatan keilmuan tafsir menjadi identifikasi selanjutnya.
4. Cirri khas tafsir yang disusun oleh Thoifur Ali Wafa dapat di identifikasi sebagai berikut:
   a) Penyajian tafsir yang menggunakan bahasa Arab dengan mengupasnya dalam dari segi bahasanya.
   b) Pertautan dengan budaya yang termuat dalam pembahasan kitab *Tafsīr Firdaws an-Na'īm.*

C. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, berikut beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana kualifikasi *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* karya Thoifur Ali Wafa?
2. Bagaimana *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* dan pertautannya terhadap budaya lokal sumenep Madura?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka menghasilkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengungkap kitab Tafsir Nusantara Baru yang belum banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya, serta memperkenalkan seorang mufassir dengan karya tafsirannya yaitu, *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* karya Thoifur Ali Wafa serta ketokohannya.
2. Memperjelas Tafsir terhadap pertautan budaya yaitu cara berfikir dalam menafsikan dari kitab *Tafsīr Firdaws an-Na'īm*.

E. Mafaat Penelitian

Manfaat peneliti yang diharapkan ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Secara teoritis, peneliti ini dapat memperkaya wawasan khazanah keilmuan tafsir. Memperkenalkan *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* sebagai tafsir Nusantara yang belum banyak diketahui masyarkata pada umumnya, dan dimana dalam tafsir beliau banyak mengandung sesuatu hal yang baru dalam bidang tafsir sehingga ada khas mode sendiri dalam penafsirannya maka dari itu diperlukan sebuah penelitian bahwasannya hal ini perlu diungkap.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan Budaya tafsir. Sebagai acuan masyarakat pada umumnya dan peneliti pada khususnya yang ingin berniat mendalami *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* karya Ṭaifur 'Ali Wafā.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka

Penelitian ini, merupakan penelitian pertama yang penulis lakukan dalam bidang mengkaji *Tafsīr Firdaws an-Na'īm*. Hal ini dikarenakan salam penelitian penulis hanya menjumpai beberapa buku yang sebatas membahas biografi beliau dan buku biografinya adalah cetakan pondok pesantren miliknya sendiri. Adapun penelitian karya yang ditulis oleh ulama Madura atau penelitian-penelitian sejenis dengan objek penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut:

1. Tafsir Alquran dengan budaya lokal (*studi budaya jawa dalam Tafsir al-Huda karya Bakri Syahid*) karya Imam Muhsin yang diterbitkan oleh Badan Litbag dan Diklat Kemenag RI, Desember 2010. Karya ini mengungkap aspek-aspek nilai budaya dalam karya tafsir. Objek formal penelitian ini adalah tafsir al-Huda karya Bakri Syahid dengan focus kajian analisa bahasa yang menunjukkan adanya enkulturasi budaya jawa dalam sebuah karya tafsir. Pergumulan dialektis dalam Tafsir al-Huda melahirkan tiga pola hubungan antara Alquran dan budaya Jawa, yaitu pola adaptasi, integrasi dan negoisasi.
2. *Alquran Terjemahan Bahasa Madura* (studi kritik atas karakteristik dan Metodelogi) yang ditulis oleh Arini Royyani, skripsi pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta tahun 2015.

G. Metodelogi Penelitian

Adapun metodologi yang penulis gunakan untu melakukan penelitian adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah kualitatif, karena sumber-sumber data yang peneliti kumpulkan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk data depkriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati, tidak dalam bentuk angka atau statistik. Sehingga penelitian meruapakan berbentuk kajian pustaka, yaitu mengungkapkan secara argumentatif dari sumber data yang berupa kepustakaan.[14]

2. Sumber Data

Yaitu sumber pustaka yang terkait objek kajian yang terkait dengannya. Atau subyek dari mana diperolehnya,[15] berupa buku-buku dan jurnal yang membahas keterkatiannya dengan judul. Yang terbagi menjadi dua jenis sumber:

a. Sumber Data Primer

Pengambilan data langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber pertamanya,[16] yaitu berkaitan langsung dengan tema skripsi dan sumber primernya adalah: Kitab *Manār al-Wafā*: fi Nabdhah min Tarjamah al-Faqīr ila ‘Afwa Allah Thoifūr ‘Ali Wafā, yaitu suatu kitab yang ditulis secara khusus Biografi KH. Ṭaifur ‘Ali Wafā. Dan kitab *Tafsīr Firdaws an-Na’īm.*

[14]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 1*, (Yogyakarta: Yogya Yayasan Penerbit Psyeology UGM, 1991), 54.
[15]Arikunto Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipex, 2002), 107.
[16]Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data Sekunder.

Sebagaimana sumber data sekunder ini biasanya sudah tersusun dalam dokumen-dokumen,[17] yaitu tulisan dari buku-buku perpustakaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema skripsi. Sumber-sumber data sekunder yaitu:

1) Buku-buku Metodologi penafsiran dan corak penafsiran.
2) Mu'jam al-Mufahras li al-Fādl Alquran karangan Muhammad Fuad Abd al-Bāqī untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat Alquran Kitab al-Tibyān fī Ulūm Alquran karya Ali Al-Ṣobuny.
3) Buku-buku yang terkait dengan ilmu pengetahuan Alquran yang terkait dengan pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagai layaknya study literature yang mengumpulkan data melalui kepustakaan (library), maka secara sederhana upaya pengumpulan data penelitian didapat dari penelitian buku dan karya intelek ilmuan atau ulama" yang bisa dijadikan literature, yang dipandang relevan untuk penelitian ini, yang mencatat bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dari bahan pustaka tersebut. Kemudian penulis melakukan pencatatan di atas lembaran yang sudah penulis sediakan, agar memudahkan pemanfaatan data yang terkumpul untuk dianalisa. Kemudian penulis mengklasifikasi lembaran hasil studi pustaka itu sesuai dengan sistematika pembahasan yang ada.

4. Metode analisis data

[17]Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada)., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu, pendekatan analisis isi (*Content analysis*). Yang dimaksud adalah analisi terhadap arti dan kandungan yang ada pada sebagian teks kitab *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* karya Ṭaifur 'Ali Wafā al-Maduri, dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap literature dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.[18] Yang dimaksud adalah metode penyusunan dan penganalisaan data secara sistematis dan obyektif.[19]

H. Sistematika Penulisan.

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dab sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab Pertama, menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan Tafsir Alquran akan diketahui secara jelas.

Bab kedua, menjelaskan mengenai Tafsir dan ketokohan. Bahasan ini dimaksudkan sebagai dasar pijakan menetapkan kriteria dalam menemukan dan memposisikn Tafsir dan Mufassir.

Bab ketiga, mengungkap perkembangan intelektualis Thoifur Ali Wafa dan sisi kehidupan yang mengitarinya, sehingga perlu untuk membahas sebagai macam dimensi yang mempengaruhi pemikiran Thoifur Ali Wafa secara umum beserta karya tafsirnya. Untuk memperjelas pokok pembahasan, akan diungkap biografi, latar belakang pendidikan, karir intelektualnya, kondisi sosio kultur dan

---

[18]Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*…, 29.
[19]Neog Mahajir, *Metode Penelitian Kuliatatif*, (Yogyakarta: Bayu Idra Grafika, 1996), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran Thoifur Ali Wafa dalam kajian tafsir. Selain itu, akan dibahas latar belakang Thoifur Ali Wafa, bentuk, metode, corak dan ekspresi intelektualnya ketika bertautan dengan budaya lokal.

Bab keempat, akan dilakukan analisis terhadap ketokohan dan karya tafsirnya, setelah itu dilanjutkan tafsir dan pertautan terhadap budaya.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TAFSIR, MUFASSIR DAN POTRET MADURA

A. Definisi Tafsir.

Alquran adalah sumber hukum utama dalam Islam, ia adalah wahyu Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber hukum Islam, maka Alquran harus dipahami oleh seluruh umat Islam.[20] Namun tidak semua orang bisa memahaminya dengan benar, bisa karena kekurangan akalnya atau keterbatasan ilmu yang dimilikinya. Maka, untuk memudahkan dalam memahami Alquran, para ulama merumuskan suatu ilmu yang menjadi alat untuk memahaminya, ilmu tersebut adalah ilmu Tafsir. Dengan ilmu tafsir akan diketahui apakah suatu ayat bermakna ‘am atau khas, tekstual atau kontekstual serta pemahaman ayat lainnya.[21]

Tafsir berasal dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, membuka dan menampakkan makna yang *ma’qūl.* Secara sederhana tafsir adalah penjelasan ayat-ayat Alquran, merincinya dan mengambil hukum darinya.[22]

Para pakar ilmu tafsir banyak memberi pengertian baik secara etimologi maupun terminologi terhadap term tafsir. Secara etimologi kata tafsir berarti *al-ibānah wa kasyfu al-mughaṭṭā* (menjelaskan dan menyingkap yang tertutup).

[20]Zainal Habib, *Islamisasi Sains* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 32.
[21]M Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung. Mizan.m 2004), 21
[22]M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kamus *Lisān al-'Arab*, tafsir berarti menyingkap maksud kata yang samar. Hal ini didasarkan pada Surat al-Furqān ayat 33[23]:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Sedangkan secara terminologi penulis akan mengungkapkan pendapat para pakar. al-Zarqāny menjelaskan tafsir adalah ilmu untuk memahami Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.[24]

Menurut Abū Ḥayyān sebagaimana dikutip *Mannā' al-Qaṭṭān,* mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas cara pengucapan lafaz Alquran , petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun dan makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal lain yang melengkapinya.[25]

Ilmu tafsir merupakan bagian dari ilmu syari'at yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya, karena pembahasannya berkaitan dengan kalām Allah yang merupakan sumber segala hikmah, serta petunjuk dan pembeda dari yang haqq dan bāṭil. Ilmu tafsir telah dikenal sejak zaman Rasulullah dan berkembang hingga di zaman modern sekarang ini. Kebutuhan akan tafsir

[23]Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz V (Beirut: Dār al-Sadīr, 1956), 56.
[24]'Abd al-'Aẓīm al-Zarqāny, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* juz II (Beirut: Dār al-Maktabah al-'Arabiyah, 1995), 6.
[25]al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī,...* 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin mendesak lantaran untuk kesempurnaan beragama dapat diraih apabila sesuai dengan syari'at, sedangkan kesesuaian dengan syari'at banyak bergantung pada pengetahuan terhadap Alquran.[26]

Dari pengertian tafsir menurut bahasa di atas pada dasarnya sama, meskipun disampaikan dengan bahasa yang berbeda. Tafsir memiliki arti penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar difahami dari ayat-ayat Alquran. Dengan demikian, menafsirkan Alquran ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit difahami dari ayat-ayatAlquran.[27]

Sehingga sebagian ahli mufassir mencoba untuk menta'rifkan tafsir dalam berbagai definisi, diantaranya sebagai berikut:

1) Menurut Al-Zarkasyi

   Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk menjelaskan berbagai makna, hukum dan hikmah yang terkandung didalamnya.[28]

2) Menurut Abu Hyyan.

   Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara memahami teks yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum-hukumnya baik yang berbentuk mufrad (teks) maupun konteksnya (التركيبه) serta makna yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut secara kontekstual ataupun tekstual.[29]

---

[26]Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy, *al-Itqān fī 'Ulūm Alquran,* juz. II (Kairo: Maṭba'ah Hijazy), 172.
[27]Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 67.
[28]Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,…30.*
[29]Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tafsir adalah hasil usaha manusia atau ilmu yang memuat pembahasan mengenai penjelasan terhadap makna ayat-ayat Alquran. Pemahaman tersebut bertujuan untuk penjelasan, memahami ayat-ayat yang belum jelas maksudnya menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah, sehingga Alquran yang fungsi utamanya adalah sebagai pedoman hidup (hidayah) bagi manusia, dapat dipahami, dihayati dan diamalkan sebagai mestinya.[30]

Dengan demikian, unsur-unsur pokok yang terkandung dalam pengertian tafsir adalah sebagai berikut:

1) Hakekat tafsir adalah menjelaskan maksud ayat Alquran yang sebagian besar memang diungkap dalam bentuk dasar yang sangat global (mujmal).
2) Tujuan tafsir adalah memperjelas apa yang sulit dipahami dari ayat-ayat Alquran , sehingga apa yang dikehendaki Allah dalam firmannya dapat dipahami dengan mudah, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan.
3) Sasarannya adalah agar Alquran sebagai hidayah Allah untuk manusia yang berfungsi menjadi rahmat bagi seluruh manusia dan makhluk Allah yang lain.
4) Tafsir sebagai sarana pendukung bagi terlaksananya penafsiran Alquran itu meliputi berbagai ilmu pengetahuan yang cukup banyak.
5) Bahwa upaya menafsirkan ayat-ayat Alquran bukanlah untuk mencapai kepastian pengertian Alquran akan tetapi, pencarian dan penggalian makna itu hanyalah menurut kadar dengan kemampuan manusia.

[30]Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini,…*11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Definisi Mufassir.

Peringatan bagi orang yang mengabaikan perintah Allah dan melalaikan persiapan untuk pemeriksaan akibat dihadapan Allah. Betapa sangat menyakitkan, saat melihat banyak manusia mencoba-coba menafsirkan Alquran tanpa didasari ilmu. Mereka tidak merasa sama sekali, sehingga lidah mereka tidak berhenti, hati mereka tidak terguncang. Bahkan mereka seakan telah menguasai Alquran beserta ilmunya, Alquran menjadi bagian kecerdasan dan pengetahuan mereka. Banyak orang yang menafsirkan satu ayat yang seandainya diberikan kepada Abu Bakar R.A pasti akan berkata:

> "Bumi yang mana yang akan membantuku, langit mana yang akan membantuku, apabila aku menafsirkan Alquran dengan pendapatku atau dengan apa yang tidak aku ketahui".

Seandainya seseorang yang menafsirkan ayat Alquran didengar oleh Umar, pasti akan beliau tegur dengan darahnya.[31]

C. Syarat Mufassir.

Barang siapa bermaksud menafsirkan Alquran maka hendaknya ia mencarinya dulu dari Alquran . Sebab, apa yang disebutkan secara global di dalam suatu ayat mungkin telah ditafsirkan di dalam ayat lain, atau apa yang disebutkan secara ringkas di dalam suatu ayat mungkin telah dirinci di tempat lain. Jika tidak didapatkannya maka hendaknya ia mencarinya dari sunnah, sebab ia merupakan penjelasan Alquran. jika tidak didapatkan di dalam Sunnah maka

[31]Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Alquran* (Yogyakarta: Titan Ilahi,1996), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaklah ia kembali kepada pendapat para sahabat, sebab merekalah yang lebih mengetahuinya dan yang langsung menyaksikan bukti-bukti dan situasinya pada waktu diturunkan di samping bahwa mereka memiliki pemahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar dan pengalaman yang baik.[32]

Apabila terjadi pertentangan antara pendapat para sahabat itu sendiri maka diambil pendapat yang lebih kuat segi argumentasinya, misalnya perbedaan mereka tentang makna huruf-huruf hija' (potongan) di awal surat: dikuatkan pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah sumpah.

Di dalam Al-Burhan, Al-Zarkasyi menyebutkan empat pengambilan bagi seorang mufassir.

1) Pertama: riwayat dari Rasulullah SAW.
2) Kedua: pendapat para sahabat.
3) Ketiga: keumuman bahasa, sebab Alquran diturunkan dengan bahasa Arab.
4) Keempat: penafsiran dengan apa yang menjadi tuntutan (konsekuensi) makna kalimat dan tujuan syari'at. Dan inilah yang pernah didoakan Nabi SAW kepada Ibnu Abbas RA dalam doanya: "Ya Allah, faqih-kanlah dia mengenai agama dan ajarkanlah dia takwil". Dan, yang dimaksudkan oleh Ali RA dengan perkataan: "Kecuali pemahaman tentang Alquran yang diberikan (Allah) kepada seseorang".

[32]Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Alquran 218.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, beberapa syarat ahli tafsir sebagaimana dikemukakan para ulama adalah:[33]

a) Akidahnya bersih.

Orang yang akidahnya telah berubah akan meyakini rasio. Kemudian ia membawa lafal-lafal Alquran dengan rasionya. Mereka tidak mengikuti para sahabat dan para tabi'in. Apabila orang ini menafsirkan Alquran, ia menakwilkan ayat-ayat yang berbeda dengan fahamnya yang salah. Lalu ia selewengkan sampai sesuai dengan madhzab (faham)-nya. Hal ini tidak bisa dipakai sandaran dalam mencari kebenaran, bagaimana bisa orang menemukan sesuatu darinya.

b) Tidak mengikuti hawa nafsu.

Hawa nafsu membawa pemiliknya kepada paham (subjektifnya), sekalipun salah dan menolak yang lain, sekalipun yang ditolak itu benar.

c) Mufassir mengerti Ushūl At-Tafsīr.

Dasar-dasar penafsiran dibutuhkan sebagai kumpulan beragam dalam kunci ilmu tafsir. Maka seorang mufassir harus 'a>lim dalam ilmu qira'at, naskh-mansukh dan asbab An-Nuẕul serta perangkat ilmu tafsir lainnya.[34]

d) Pandai dalam ilmu Riwayah dan Dirayah Hadis.

Mengingat bahwa hadis-hadis Rasul merupakan penjelas Alquran. Imam Syafi'i berkata: "Setiap keputusan Rasulullah SAW adalah hasil pemahamannya terhadap Alquran". Imam Ahmad berkata: "As-Sunnah adalah tafsir dan tabyin (penjelas) bagi Alquran.

---

[33] Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an…,* 218.
[34] Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an…,* 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Mufassir mengetahui dasar-dasar agama.

Yang dimaksud dasar-dasar agama adalah ilmu tauhid, sehingga dengan menafsirkan ayat-ayat asma (nama) Allah dan sifat-sifatnya tidak akan terjadi penyerupaan.

f) Mufassir mengerti Ushūlul-Fiqh.

Karena dengan ilmu tersebut sang mufassir bisa mengetahui bagaimana menetapkan hukum berdasarkan ayat-ayat Alquran, bagaimana mengambil dalil dariAlquran, juga akan mengetahui ijmal (keumuman) Alquran. Sehingga jelas mana penjelasan Alquran yang bersifat ‘am (umum) dan khāsh (khusus), muthlaq dan muqayyat, petunjuk dan ungkapan nāsh, petunjuk tentang Al-Amr (perintah) dan An-Nahi (larangan) dan lain-lain.

g) Seorang Mufassir harus menguasai bahasa Arab dan ilmunya.

Dalam hal ini yang dimaksud mengetahui bahasa adalah bahasa Arab. Sedangkan tentang ilmu bahasa meliputi: ilmu Nahwu, karena arti suatu kosakata selalu berubah dan berbeda-beda menurut perbedaan statusnya (I’rab) di dalam struktur kalimat, maka ilmu Nahwu ini penting dimengerti dan diperhatikan. Ilmu Sharaf atau Tasrif, karena dengan ilmu ini bentuk kosakata dan kalimat dapat diketahui. Ilmu Balaghah yang meliputi ilmu Badi’ dengan ilmu ini segi-segi keindahan kalimat dapat diketahui. Ilmu Bayan dengan ilmu ini karakteristik struktur kalimat dapat diketahui dari segi perbedaannya berdasar kejelasan dan ketidakjelasan indikasinya. Ilmu Ma’ani, dengan ilmu ini karakteristik struktur kalimat dapat diketahui dari segi indikasi maknanya. Dan ilmu Isytaq (asal usul kosakata). Sebab suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isim (kata benda) itu mempunyai arti yang berbeda apabila pengambilannya berasal dari dari dua akar kata yang berbeda. Itulah yang perlu diperhatikan, sebab Alquran diturunkan dengan "lidah" Arab yang jelas.[35]

h) Memiliki I'tikad yang benar dan mematuhi segala ajaran agama.

Seorang yang mendustakan agama tidak dapat dipercaya dalam soal keduniaan, maka bagaimana ia dapat dipercaya dalam soal agama. Begitu pula, seorang yang dituduh menyimpang dari ajaran agama tidak dapat dipercaya, karena ia akan menyebarkan fitnah dan akan menyesatkan orang banyak dengan kebohongannya. Demikian pula orang yang diduga dikendalikan hawa nafsu, sangat mungkin hawa nafsu akan mendorong untuk berbuat sesuai dengan keinginananya tersebut.[36]

i) Mempunyai tujuan yang benar.

Artinya, seorang penafsir, dengan karya tafsirnya, harus semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk tujuan lain, seperti untuk mendapatkan pujian atau sanjungan, mencari popularitas, dan tujuan lainnya selain mendekatkan diri kepada Allah. Penafsir yang mempunyai tujuan yang benar ini akan mendapat petunjuk, sebagaimana Allah menegaskan di dalam firmannya.

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

[35] Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an…,* 220.
[36]Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an…,* 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[37]

Seorang itu akan mempunyai tujuan yang bersih sepanjang ia mau hidup mengesampingkan dunia. Sebab apabila seseorang itu mencintai dunia, maka sangat mungkin ia menggunakan karyanya untuk mencapai tujuan duniawi. Hal yang demikian dapat memalingkan dari nilai amalnya bisa rusak. Yang dimaksud dengan tujuan duniawi di sini, antara lain adalah harta, tahta, kedudukan, superioritas, popularitas, sanjungan, dan lain sebagainya. ilmu tersebut adalah media untuk mengetahui pengertian dan kekhususan susunan kalimat serta mengetahui bentuk-bentuk kemu'jizatan Alquran. Syarat-syarat tersebut, sebagaimana telah diketahui adalah sasaran yang bagus, oleh karenanya, sebagaimana besar ulama salaf merasa berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Hal semacam itu merupakan suatu apresiasi kuatnya iman di hati mereka dan menyatakan takut mereka kepada Allah.

Keragaman ilmu di atas adalah karena pembahasan Alquran meliputi berbagai dimensi, yaitu bahasa, aqidah, hukum alam, dan selainnya. Seperti diketahui, Alquran mencakup segala sesuatu, meski secara umum, tidak rinci. Petunjuk tidak hanya berlaku untuk komunitas dan waktu tertentu, tetapi berlaku pada setiap ruang dan waktu. Ia dapat dihadirkan setiap saat untuk menjawab persoalan hidup manusia. Oleh karena itu, Imam 'Ali karramallahu Wajhah mempersilahkan kita untuk mengajak Alquran berdialog. Dzalikal-Alquran

[37]Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahan (Bandung: Diponegoro, 2008), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fastantiquhu (itulah Alquran yang sangat mulia, maka ajaklah ia berbicara), demikian ungkapan beliau yang sangat populer.

Menghadirkan Alquran saat ini membutuhkan perangkat ilmu-ilmu modern. Dengan demikian, seorang mufassir yang hidup di era modern saat ini juga harus mengetahui perangkat keilmuan yang dapat mengetahui karakteristik dan tabiat manusia dan masyarakat modern.

Muhammad Rosyid Ridha menyebutnya dengan istilah "ilmu tentang manusia dan alam." Maka, menjadi penting bagi mufassir modern untuk mengetahui ilmu-ilmu seperti psikologi, sejarah, antropologi, sosiologi, astronomi, sains, dan sebagainya. yang dapat menghantarkan kepada pemahaman yang benar menyangkut ayat-ayat tertentu. Seorang tidak dapat menafsirkan dengan baik firman Allah yang berbunyi:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ
لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ
ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ
يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.[38]

Di dalam Alquran terdapat tidak kurang 750 ayat yang berbicara tentang syarat ilmiah dalam diri manusia (Al-Angfus) dan alam raya (Al-Afaq). Ilmu pengetahuan modern telah membuktikan banyak kesesuaian antara ayat-ayat Allah yang terbentang dan terlihat di alam raya (Al-Manzur) dengan yang tertulis dalam lembaran kitab suci Alquran (Al-Maqru'). Alquran bukan buku ilmiah, tetapi ada sekian ayat di dalamnya yang dapat dipahami dengan baik jika menggunakan pendakatan ilmiah. Maka, seorang mufassir modern harus mengetahui ilmu modern terutama yang terkait dengan syarat ilmiah dalam Alquran. Sebab, akal manusia modern antara lain dapat disentuh dengan pendekatan ilmiah dan rasional.[39]

D. Etika Mufassir

Sebagaimana adanya syarat-syarat bagi seorang mufassir, terdapat pula kode etik yang selayaknya diperhatikan oleh mufassir, antara lain:

1) Ikhlas.

   Hendaklah berniat hanya kepada Allah SWT, mengharapkan ridhanya, tidak mengharapkan kemuliaan dan kehormatan (kewibawaan).[40]

2) Melakukan paling awal.

---

[38]Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, *Alquran dan Tafsirnya.Surah An Nahl Ayat 12* (Jakarta: Menara Kudus, 1985), 54.
[39]Abuddin Nata, *Alquran dan Hadits* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996), 99
[40]Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an…,* 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika seorang mengajak ke arah kebaikan, maka ia harus melaksanakannya terlebih dahulu sehingga diterima oleh orang lain. Jika melarang sesuatu, wajib yang melarang menjauhuinya terlebih dahulu sebelum orang lain. Karena, jika manusia melihat seseorang memerintahkan sesuatu, padahal dia sendiri tidak melakukannya atau ia melarang sesuatu, sedangkan ia sendiri tidak menghindari larangan tersebut, sekalipun yang dikatakan adalah kebenaran.[41]

3) Berakhlak mulia.

Adanya akhlak yang mulia harus tercipta dan terapresiasi, baik dalam perkataan, perbuatan, serta kepribadian hidup. Hal inilah yang menarik perhatian manusia, jika hati telah tertarik, maka pendengaran dan penglihatan akan menerimanya. Maka seorang mufassir harus memperhatikan serta melaksanakan akhlak yang baik. Dalam perkataan harus baik, menghindari kata-kata kasar yang membuat pendengarannya lari dan ketakutan, selalu menganjurkan kebenaran dalam seluruh perkataan, sehingga manusia merasa tenang.

E. Potret Madura.

1. Georafis.

Secara umum, Madura merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut pulau jawa dengan total luas wilayahnya (termasuk pulau-pulau kecil) kurang lebih 5.300 KM2.. Jumlah penduduknya hampir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai 4 juta jiwa (tepatnya 3.711.433 juta jiwa, data BPS Jawa Timur tahun 2008), koordinat sekitar 7˚ lintang selatan dan antara 112˚ dan 114˚ bujur timur. Panjang Pulau Madura kurang lebih 190 KM, jarak terlebar 40 KM, dan luas secara keseluruhan 5.304 KM2.[42]

Pulau Madura terdiri dari 4 kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.[43] Adapun rincian geografisnya dari keempat kabupaten:

Bangkalan terletak di ujung barat pulau Madura dengan luas wilayahnya 1.260,14 KM2 dan terletak diantara koordinat 112˚40'06" – 113˚08'04 Bujur Timur serta 6 ˚51'39"-7˚1'39" Lintang selatan, kabupaten ini berbatasan dengan laut jawa di utara dan sebagai daerah penghubung kabupaten lain di Pulau Madura dengan Jawa.

Kabupaten Sampang terletak 113˚09' hingga 113˚39' Bujur timur dan 06˚05'-07˚13' Lintang Selatan, lebih tepatnya disekitar garis khatulistiwa dengan iklim tropis. Kabupaten pamekasan terletak pada koordinat 6˚51-7˚31 Lintang Selatan dan 113˚19'-113˚58' Bujur timur, sedangkan Kabupaten Sumenep terletak pada koordinat 7˚1'-27,3" Lintang Utara dan 113˚53'-24,74" Bujur Timur.

Iklim di Madura bercirikan dua Musim, yakni Musim hujan dan musim kemarau, curah hujan setiap bulan tidak lebih dari 200-300 mm. Dengan komposisi tanah dan rendahnya curah hujan menjadikan tanah

[42]Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura* (yogyakarta:Mata Bangsa, 2002), 24.
[43]Huub De Jonge: *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura kurang subur dan permukaan tanahnya didominasi oleh susunan batu kapur dan endapan kapur.[44] Hal inilah yang membuat banyak masyarakat Madura beralih pekerjaan menjadi nelayan, pedagang atau bermigrasi[45]. akan tetapi bukan berarti sektor pertanian kemudian mati total, hanya saja tidak banyak dari orang Madura yang menggantungakan hidup dari sektor tersebut.[46]

Eklusifitas masyarakat Madura sangat menonjol ketika mereka diperantauan. Hal ini dipengaruhi oleh ekologi tegal di daerah asal mereka yaitu pulau Madura, sehingga hal ini sangat mempengaruhi kondisi sosial dan kejiwaan mereka. Suku Madura dikenal sebagai orang yang lugas, pemberani dan pekerja keras. Harga diri adalah yang paling penting dalam masyarakat Madura. Mereka memiliki sebuah falsafah Katembheng pote mata, angok pote tolang[47], artinya lebih baik putih tulang dibandingkan putih mata. Orang Madura tidak akan sanggup menanggung malu, maka juga tidak akan mempermalukan orang lain. Sifat seperti inilah yang melahirkan tradisi carok di Madura.[48]

---

[44]Huub De Jonge: *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam,...* 3-9

[45]Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 135-136.

[46]Samsul Ma'arif, *The History of Madura* (Yogyakarta: Araska, 2015), 46

[47]Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan 2001), 332-333.

[48]Moh.Hefni, Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato, *Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura*, (Jurnal KARSA, XI (1),2007), 15-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Agama dan kebudayaan.

Agama dan budaya lokal merupakan dua entitas yang berbeda, namun tidak harus dipertentangkan. Antara keduanya justru terdapat keniscayaan dialog yang tak terhindarkan. Menurut Nurcholis Majid, agama bernilai mutlak[49], tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia merupakan sub-ordinat dari agama.[50] Agama mau tidak mau harus berdialog dengan budaya lokal agar agama tersebut diterima oleh masyarakat. Di Indonesia, dialog antara Islam dan budaya lokal menghasilkan varian Islam yang unik, khas, dan esoteris serta kaya ragam budaya. Di Madura misalnya, lahirlah Islam yang bercorak budaya Madura dengan berbagai tradisinya.

Bahkan, dialektika antara Islam dan budaya lokal Madura pada perkembangan selanjutnya menghasilkan tradisi Islami yang di dalamnya antara Islam dan budaya lokal sulit dipisahkan meski bisa dibedakan. Gambaran mayoritas masyarakat beragama Islam di Madura memang tampak mencerminkan keberadaan penduduk yang ada di dalamnya berdimensikan hidup dalam nilai-nilai keislaman. Keberadaan ini dalam perjalanan

[49]Abd. a'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2006), 56.
[50]Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, (Yogyakarta: Gading, 2013), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan masyarakat Madura semakin menegaskan bahwa dinamika kehidupan mereka tidak bisa dijauhkan dari hal ihwal budaya dan tradisi yang bernafaskan Islam. Bersandar kepada analisis Kuntowijoyo disebutkan nafas keislaman masyarakat Madura kental terlihat di banyak struktur kehidupan sosial, budaya, dan politik mereka.[51]

Kekuatan pondasi agama Islam pada masyarakat Madura merupakan ciri dari struktur kebudayaan dan tradisi yang sudah berjalan secara turun-temurun. Menjelaskan akan kondisi ini, masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam.[52] Karenanya, Madura dapat dikatakan identik dengan Islam, meskipun tidak semua orang Madura memeluk agama Islam, sebagaimana menurut data dan statistik, kurang lebih mencapai 99% pemeluk agama Islam, sedangkan sisanya adalah pemeluk agama lain seperti Katolik, Protestan, Hindu dan Budha.[53]

Dengan demikian, sebagai agama orang Madura, Islam tidak hanya berfungsi sebagai referensi kelakuan sosial dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, Islam juga merupakan salah satu unsur penanda identitas etnik Madura. Kedua unsur tersebut saling menentukan dan keanggotaan seseorang dalam kelompok etnik Madura sangat ditentukan oleh kepemilikan identitas Islam pada orang tersebut. Karenanya dapat dikatakan bahwa budaya yang berkembang di Madura merupakan representasi nilai-nilai Islam. Islam masuk dan berkembang di Madura melalui transformasi kultural yang dilakukan oleh

[51]Anke Niehof, *Women and fertelity in Madura*, (PhD thesis, Institue voor ultural Antropologie, Leiden University, 1985.
[52]Anke Niehof, *Women and fertelity in Madura*,… 15-20.
[53]Helen Bouvier, *Lebur Seni Music dan Pertunjukan dalam Masyarakata Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2002), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para penyebar Islam. Untuk itu Islam yang ada dan berkembang di Madura adalah Islam kultural, yang berbasis pada tradisi masyarakat.

Tradisi-tradisi lokal Madura yang sudah ada sejak zaman pra-Islam, dimodifikasi, dan kemudian disisipi nilai dan spirit Islam agar menjadi budaya yang Islami.[54]

3. Prempuan Madura: dialektika agama dan budaya

Dalam masyarakat Madura yang taat dalam keberagamaan,[55] dialektika antara ajaran dengan kebudayaan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat. Dialektika antara ajaran (Islam) dengan kebudayaan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam ajaran-ajaran keagamaan. Ada berbagai peristiwa dalam masyarakat Madura yang mencoba memadukan asimilasi maupun akulturasi dimana kebudayaan seringkali bersinggungan dengan ajaran-ajaran keagaman.

Dialektika ajaran dan kebudayaan pada perempuan Madura dapat ditelusuri pada penelitian Anke Niehof, Masyarakat Madura dikenal sebagai entitas yang lekat dan kental serta fanatik terhadap ajaran-ajaran keagamaan. Niehof meneliti dua entitas perempuan Madura yang hidup di daerah pantai dan daerah pedalaman pegunungan.[56]

Relasi yang terbentuk pada relasi sosial pada masyarakat pantai, diwakili dengan desa Patondu, berbeda dengan aktivitas yang terjadi pada

---

[54]Dr. A. Latief Wiyata, *Carok Konflik Kekersan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 50.
[55]Samsul Ma'arif, *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme Sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta:Araska, 2015), 22.
[56]Anke Niehof, *Women and fertelity in Madura,* (PhD thesis, Institue voor ultural Antropologie, Leiden University, 1985), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat pegunungan Madura, desa Tambeng. Dalam relasi sosial yang sangat ketat, Niehof seringkali menemui beberapa laki-laki Madura mewakili pendapat perempuan, suami mewakili istri dalam berbagai pendapat ketika diwawancarai Niehof.[57]

Niehof membatasi penelitian dengan aktivitas keseharian perempuan desa melalui pengajian lalabat (melayat), morok (Koran recital), burda *(resiting stories from the life of the Prophet)*. Niehof tidak membahas secara eksplisit dan mendalam aktor-aktor dalam aktivitas sosial keagamaan tersebut.

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan propeti. Dalam dominan keluarga sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Madura sangat kental dengan nilai-nilai religiositas Islam, namun di sisi yang lain masih banyak terjadi kasus-kasus diskriminasi terhadap perempuan yang ditengarai muncul akibat pemahaman yang salah, oleh sebab itu patriarki di pulau Madura sangat menguat.

Masyarakat Madura yang terkenal religius antara lain melalui ketaatan dan penghormatan kepada kiai, ulama, pemuka agama, secara sosial dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan terasa unik. Ada paradoks kental jika mengkaitkan kehidupan sosial masyarakat Madura yang sangat patriarki

[57]Anke Niehof, *Women and fertelity in Madura,… 52.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keterikatan keagamaan Islam. Di satu sisi Islam mengajarkan penghargaan dan penghormatan kepada kaum perempuan, namun di sisi lain kultur patriarki yang memposisikan laki-laki sangat dominan serta cenderung menguasai kaum perempuan terasa kental di kalangan masyarakat Madura. Pada beberapa kasus, tingkat kekentalan kultur patriarki ini di kalangan masyarakat Madura kadang sampai taraf berlebihan hingga kurang memberi apresiasi sosial memadai. [58]

Kaum perempuan menempati ruang-ruang sempit, yang kadang agak terabaikan dari wacana sosial. Eksistensi perempuan seakan tenggelam dalam keperkasaan kaum laki-laki baik dalam lingkup terbatas maupun di wilayah publik. Memang, dalam tiga dasa warsa belakangan ada peningkatan aktivitas perempuan di wilayah publik. Namun tetap lebih merupakan aktivitas dalam kultur patriarki; perempuan berada dalam desain pikiran serta kendali laki-laki. Inisiatif, kreativitas, serta ekspresi belum berkembang bebas dari kalangan perempuan. Ada semacam keharusan perempuan masih harus mendapat izin dan persetujuan laki-laki bahkan sepenuhnya dalam bingkai pengawasan ketat kaum laki-laki. Dalam kehidupan rumah tangga, jika sebatas relasi dalam format komunikasi mungkin masih bisa dipahami. Tetapi jika sampai taraf membelenggu ekspresi, kreativitas, inisiatif kaum perempuan, dampak sosialnya akan sangat serius.

Komunitas masyarakat Madura akan sulit berkembang dan berperan penting di tengah dinamika kehidupan sosial. Sangat mungkin masyarakat

[58] Anke Niehof, *Women and fertelity in Madura,… 58.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura akan tertinggal dibanding masyarakat daerah lainnya. Di dunia ini, masyarakat yang masih hidup dalam kultur patriarki cenderung mengalami kemandegan dan keterlambatan dalam peran peradaban. Sebab, patriarki secara tidak langsung mengurangi dan bahkan bisa jadi membatasi potensi seluruh komunitas masyarakat untuk tumbuh optimal. Ada posisi dan peran sosial yang tereduksi khususnya dari kalangan perempuan. Ini sangat terkait langsung terutama dengan pengabaian potensi kaum perempuan sebagai kekuatan pendidikan.

Jika kaum perempuan terbelenggu, terbatas aksesnya ke ruang public akan terjadi pemiskinan pengetahuan. Dengan sendirinya proses peran pendidikan tidak dapat berjalan optimal sehingga generasi mendatang, sangat terbatas mendapat transfer pengetahuan. Karena itu penting dengan melihat posisinya, para ulama, kiai, tokoh-tokoh agama Madura, mendorong mencairkan relasi laki-laki perempuan agar lebih memberi ruang ekspresi, membangun kesadaran hak masing-masing pihak, tanpa harus melabrak kondrat.

Bagaimanapun kultur patriarki yang ekstrim, yang membiarkan penguasaan laki-laki pada perempuan secara berlebihan, dapat menghancurkan potensi kemampuan pendidikan perempuan dalam proses peningkatan kualitas generasi mendatang. Jika perempuan tetap dalam belenggu kultur patriaki, akan sulit memberikan kontribusi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Karena kaum perempuanlah secara sosial yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki peluang lebih baik dalam peran peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Perlu dirumuskan lebih segara hubungan laki-laki dengan perempuan dalam konsteks kepentingan kemajuan masyarakat Madura, tanpa harus melabrak peran kondrati perempuan. Apalagi ketika tantangan masa depan makin menuntut kualitas sumber daya manusia. Sebuah kondisi yang mempertegas keharusan peningkatan peran perempuan berkualitas.[59]

[59]Abdurahman, *Sejarah Madura: Selayang Pandang*, (Sumenep: tanpa penerbit, 1971), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MENGENAL TAFSIR FIRDAWS AL-NAÎM KARYA THOIFUR ALI WAFA

A. Biografi KH Ṭaifur ‘Ali Wafā

1. Kelahiran dan Nasab.

Mengenai biografi beliau sangat sulit ditemukan bahkan tidak menutup kemungkin tidak akan didapatkan. hal ini mengingat kurang terekspos nya beliau dalam hal biografinya. Sehingga untuk mendapatkan biografi beliau bisa didapatkan hanya dengan dua cara. Yang pertama interview dengan beliau dan yang kedua dari kitab yang di tulis oleh Junaid Muhammad Imam, yang tidak lain merupakan anak kandung beliau dengan judul *Manār al-Wafā:* fi Nabdhah min Tarjamah al-Faqīr ila ‘Afwa Allah Thoifūr ‘Ali Wafā.[60]

Nama lengkap beliau adalah Ṭaifur ‘Ali Wafā bin Muharrar. Berasal dari silsilah syaikh abdul Qudus yang terkenal dengan jinahar.[61] Sedangkan ibunya bernama muṭmainnah binti dhilhajja. Yang bersal dari sisilah salah

[60] Mengenai kitab *Manār al-Wafā: fi Nabdhah min Tarjamah al-Faqīr ila ‘Afwa Allah Thoifūr ‘Ali Wafā* kitab ini bertuliskan dengan bahasaArab dengan tebal halaman 353 lembar. Dan juga tidak beredar luas di khalayak umum. Bahkan kitab ini saat penulis mendatangi di pesantrennya (Assadad) hanya beberapa orang saja yang mengetahuinya yaitu para asātidh juga kitab ini merupakan cetakan dari pondok itu sendiri. Sehingga kita akan sangat sulit mencari informasi tentang biografi beliau selain dua cara di atas.

[61] Junaid Muhammad Imam, *Manār al-Wafā: fi Nabdhah min Tarjamah al-Faqīr ila ‘Afwa Allah Thoifūr ‘Ali Wafā,* (Madura: 2005), 8-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu kesultanan yang berada di Sumenep Madura.[62] Beliau lahir pada hari senin 13 sya'ban 1384 Hijriyah[63] di Ambunten suatu desa yang terletak di bagian timur wilayah Sumenep.

2. Pendidikan Thoifur Ali Wafa.

Semasa kecil beliau sudah dididik Agama oleh ayahnya, Ali Wafa al-Muhararrar berbagai macam ilmu telah diberikan olehnya, seperti ilmu ushul al-aqāid, tauhid, fiqh, nahwu, Alquran dan yang lainnya, seperti tradisisalaf, yaitu seorag murid membacakan pelajaran di hadapan guru atau yang biasa kita kenal dengan sistem sorogan.[64]

Ayah beliau tidak mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Tetapi dalam kehidupan nya dijaga akan kewiraiannya sejak umur 6 tahun. Seperti dilarang makan ikan dan juga dilarang memakan makanan yang ada di pasar.[65] Namun, sebelum usia baligh ayah beliau wafat dan ibunya menitipkan pada syaikh Ali Hisyam, pada masa ini sang guru memberikan berbagai macam ilmu yang luas. Berbagaia syarḥ kitab disodorkan kepada beliau. syarḥ safīnah, syarḥ bidayah. Pada saat umur 14 tahun beliau ikut gurunya untuk ikut ke mekkah yang pertama kalinya. Namun pada kali ini beliau hanya

---

[62]Yaitu kesultanan bindarah saut. Makam beliau sekarang berada di Asta Tinggih Sumenep. Dan diceritakan bahwa kesultanan bindarah ini masih memiliki nasab sampai sunan Ampel Surabaya.

[63]Junaid Muhammad Imam, *Manār al-Wafā: fi Nabdhah min Tarjamah al-Faqīr ila 'Afwa Allah Thoifūr 'Ali Wafā,…* 13.

[64]Junaid Muhammad Imam, *Manār al-Wafā: fi Nabdhah min Tarjamah al-Faqīr ila 'Afwa Allah Thoifūr 'Ali Wafā,* 21-25.

[65]Mengutip kitab ta'līm muta'allim dijelaskan bahwa salah satu cirri-cir orang yang wirai adalah mengurangi tidur, tidak banyak biacara yang tidak bermanfaat dan menahan dari makan makanan pasar. Karena makanan pasar dekat dengan kenajisan dan kotoran. Lihat. Junaid Muhammad Ima, *Manār al-Wafa*, 32-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Nabi Muhammad Saw. Pada umur ini pula dia telah mengkhitbah seorang putri syaikh Abdullah Salil al-Kholil. Saat menginjak umur 15 tahun beliau kedatangan tamu syaikh Ahmad Zainy bin Miftahul Arifin dari Jakarta. Dan guru beliau meminta kepadanya untuk berguru kepada syaikh tersebut karena beliau dalah seorang yang sangat alim dan juga beliau sangat terkenal ahli dalam bidang akhlak dan tasawuf.

Saat beliau menginjak umur 18 tahun beliau mulai berangkat ke Mekkah untuk yang kedua kalinya, bersama dengan Sayyid Fad}il Muhammad bin Ṣoliḥ al-Muḥḍor. Kali ini beliau ke Mekkah bukan hanya bertujuan untuk menunaikan ibadah haji dan umrah ataupun ziarah, akan tetapi juga bertujuan untuk menimba ilmu. Sebelum pergi ke Mekkah dia ingin di perkenalkan dengan dua syaikh dari mekkah. Yaitu Sayyid Alawi al-Maliki atau Syaikh Ismail Usman az-Zain. Akan tetapi saat pada waktu senggang diantara waktu maghrib dan isya' beliau bertemu dengan syaikh Ismail Usman az-Zain. Saat pertama kalai menatap wajah beliau, hatinya merasakan haibah. Dan pada saat setelah itulah beliau memantapkan dirinya untuk memilihnya.[66] Sampai pada tahun 1406 Hijriyah beliau baru pulang. Saat itu beliau baru berusia 23 tahun.

Pada masa di Mekkah ini beliau sangat menghargai waktunya. Pada waktu para murid beristirahat, beliau muṭālaʼah serta menulis apa saja yang

[66]Junaid Muhammad Imam, *Manār al-Wafā: fi Nabdhah min Tarjamah al-Faqīr ila 'Afwa Allah Thoifūr 'Ali Wafā,…* 47-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah beliau dengar dari gur-gurunya. Alhasil setelah dari sini banyak karya yang lahir, skitar 42 kitab telah dia buat. Seperti yang akan sebutkan penulis Akan tetapi, selang 3 tahun kemudian, yaitu tahun 1409 hijriyah beliau kembali lagi ke Mekkah atas permintaan syaikh Usman. Untuk yang kedua kali ini beliau lebih banyak menghabiskan berkhidmah dengan mengajar santri yang lain. Walapun terkadang juga beliau masih ikut dirasah syaikh Usman. Hingga tahun 1413, saat ibunya melakukan ibadah haji dan umrah, pada saat ini pula beliau juga berziarah ke tempat syaikh uthman untuk minta izin[67] membawa kembali anaknya untuk dibawa kembali kerumah. dan syaikh Uthman memberikan izin ibunya untuk membawanya kembali.

3. Karya-karya K.H. Ṭaifur 'Ali Wafā

Mengenai karya beliau, sejak kecil beliau sudah terjun dalam dunia tulis menulis. Ini bisa di lihat bahwa sebelum usia baligh beliau sudah membuat nadlom jurumiyah dengan bahasa Madura, akan tetapi penulisan ini belum diselesaikannya. Dan ketika beliau setelah melakukan perjalanan ke Makkah, beliau memulai suatu tulisan dengan judul Rasāil al-Ṣaghīrah wa Kitābah al-Masāil al-Muhimmah fi Mukhtalaf al-Funūn.[68] Sedangkan total keseluruhan kitab yang beliau tulis hingga saat ini[69], berjumlah 42 kitab, yang meliputi beberapa fan keilmuan seperti Fiqh, Qowaid al-Lughoh (Balaghoh,

---

[68]Junaid Muhammad Imam, *Manār al-Wafā: fi Nabdhah min Tarjamah al-Faqīr ila 'Afwa Allah Thoifūr 'Ali Wafā,…* 235-236.

[69]Yang penulis maksud dengan hingga saat ini adalah saat kitab *Manār al-Wafā* ini selesai di tulis. Yaitu pada tanggal 31 April 2005 M/ 20 Safar 1426 H. tidak menutup kemungkinan jumlah tulisan beliau terus bertambah hingga sekarang. Hal ini terbukti dengan kitab *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* beliau tidak tertulis dalam buku tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aruḍ Nahwu, dll.) Aqidah, Tasawuf, Sirah, Hadith dan Tafsīr sebagaimana yang akan penulis sebutkan sebagai berikut:

1) Kitab Fiqih, seperti *Riyaḍ al-Muḥibbīn,Tuḥfah al-Rāki' wa al-Sājid, Kasy al-Auhām,Mazīl al-'Ina, Al-Badr al-Munīr, Kasyf al-Khofā', Mazīl al-'Inā', Al-Tadrīb, Nadl* dari kitab *Taqrīb,Tasywīdh al-Afkār, Nadlom Ghoyah al-Ikhtishōr, Miftāh al-Ghowamidḷ, Dār al-Tāj,* dan yang lainnya.
2) Kitab Qowāid al-Lughoh seperti, Al-Qoṭūf al-Dunyah. Membahas Kaidah-kaidah Bahasa Arab untuk tingkatan pemula. Al-Manahil asy-Syafi. Membahas ilmu *'aruḍ. Al-Furqād al-Rafī'*. ilmu balaghoh (ma'ani, bayan dan badi'). *Al-Riyāḍ* al-Bahiyyah. Kitab yang berisikan naḍam ilmu Nahwu.
3) Kitab Aqidah atau Tasawwuf seperti, *Sallam al-Qāṣidīn.* kitab yang membahas isi-isi apa saja yang terdapat dalam kitab Ikhya' Ulum al-Dīn. *Jawāhir al-Qolāid: fi Naḍm al-'Aqāid.* Kitab *Naḍm* yang berisikan ilmu-ilmu Akidah.
4) Kitab Sirah seperti, *Masyakkāh al-Anwār: fi Ikhtiṣār Sīrah Sayyid al-Abrār.* kitab sirah Nabi Muhammad Saw. Nur al-Ẓalam: fi *Bayān Wujūb 'Iṣmah Sayyidina Ādam 'Alaih wa 'Ala Nabiyyina Saw. Nayl al-Arb. Syarḥ Maulid al-'Azb. Alfiyah Ibn 'Ali Wafa: fi Sīrah wa Syamāil wa Khaṣāiṣ al-Naby al-Muṣṭafā saw.*
5) Kitab Tafsir seperti, Al-Rauḍ al-Naḍīr: Syarh Qaul al-Munīr. Kitab ini membahas ulumut tafsir. *Arīj al-Nasīm.* kitab yang khusus untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas kalimat basmalah. *Tafsīr Firdaws an-Na'īm*. kitab Tafsir Alquran lengkap 30 juz yang terdiri dari 6 jilid kitab.

6) Kitab Fath al-Laṭīf. Muṣṭalaḥ Hadis seperti, al-Hadith. Al-Dhahab al-Sabīk. Daf' al-Īhām wa al-Hibā.

Kitab-kitab karangan beliau tidak menutup kemungkinan tiap tahun akan bertambah, hal ini dikarenakan saaat penulis menulis skripsi ini masih sempat melakukan interview dengan beliau.

B. Tafsīr Firdaws an-Na'īm.

1. Latar Belakang Penulisan.

Sebelum mengetahui latar belakang penulisan tafsirnya. Sejenak kita lihat bagaimana karakter sang penulis. Diatas kita sudah membahas bahwa sejak kecil beliau sudah sadar betul akan *nasyr al-'ilmi*. Ini terbukti dengan membuat nadlom jurumiyah dengan bahasa Madura. Tidak lain alasan beliau adalah agar masyarakat Madura bisa mempelajari gramatikal bahasa Arab yaitu nahwu. Pada masa sekembalinya dari Mekkah, *himmah* beliau terhadap *nasyr al-'ilmi* terus beliau cerminkan. Tidak hanya dalam bidang gramatikal bahasa Arab saja, dalam bidang ilmu-ilmu yang lain seperti fiqh, akidah, tasawuf dan tafsir beliau ajarkan kepada santrinya.

Untuk tafsir beliau sadar betul akan pentingnya seorang mukmin memahami betul makna ayat-ayat Alquran itu. Agar ketika membacanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menghayati serta meresapi ayat-ayat tersebut. Sehingga si pembaca mendapatkan ketenenagan dan keberuntungan disisi Allah, serta memiliki akhlak yang mulia seperti Nabi Muhammad Saw. Hal ini bisa kita lihat dalam muqoddimah kitab tafsir *firdaws an-na'īm*, disebutkan:[70]

> "dari anas r.a. berkata, rasulullah Saw. Bersabda ahli Alquran. maka wajib bagi setiap orang yang mukmin untuk menyibukkan dirinya dengan membaca Alquran . Supaya menjadi ahl al-Rahmān. sehingga mempunyai akhlak seperti akhlak Nabi. Maka dari itu kalian harus membacanya dengan pelan-pelan dan menghayati maknanya secara kompehensif. Begitu juga memahami rahasia-rahasia yang ada dialamnya. Dengan demikian kalian akan termasuk dalam orang yang damai, tentram dan beruntung. Oleh Karenanya tidak mungkin bisa mendapatkan hal tersebut kecuali dengan mengetahui dan mengungkap, menjelaskan serta menerangkan ayat-ayat tersebut."

Adapun penyusunan kitab *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* yang dilakukan oleh KH. Ṭaifur 'Ali Wafā adalah sebgai berikut:

a. Jilid pertama; terdiri dari muqoddimah, surat al-Baqarah, surat Āli Imrān, surat an-Nisā'. Pada jilid pertama ini berisikan 6 juz. Dengan ketebalan 520 halaman.
b. Jilid kedua; dimulai dari surat al-MĀidah, surat al-an'ām, surat al-A'rāf, surat al-Anfāl, surat at-Taubah. Terdiri dari 5 juz, dimulai dari juz 7 sampai juz ke-11. Dengan ketebalan 595 halaman.
c. Jilid ketiga; terdiri dari 5 juz, mulai dari juz 12 sampai juz ke-16. Diawali surat Yūnus sampai dengan surat al-Kahfi. Dengan ketebalan 520 lembar.
d. Jilid empat; surat Maryam menjadi pembukaan dari tafsir ini, kemudian disusul surat Ṭāha, lalu surat al-Anbiyā' sampai dengan surat al-'Ankabūt. terdiri dari 5 juz dan pada jilid ini mempunyai 567 halaman.

[70] Ṭaifur 'Ali Wafā, *Tafsīr Firdaws an-Na'īm*, (Madura: 2013),. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Jilid lima; dibuka dengan surat ar-Rūm, surat Luqmān, as-Sajdah sampai pada surat al-Jāsiyah. Jilid ini terdapat 4 juz, adapun jumlah halaman berjumlah 469.

f. Jilid enam; jilid yang ke enam adalah jilid yang paling banyak memuat surat, dimulai dari surat al-Aḥqāf sampai penutup surat Alquran yaitu an-Nās. terdiri dari 5 juz dari total 30 juz. Dan memiliki 459 halaman.

2. Sistematika Penulisan.

Sistematika atau teknik penulisan yang disajikan dalam *Tafsīr Firdaws an-Na'īm* bisa dijelaskan sebagai berikut:

a. Diawali dengan keterangan identitas surat, yang meliputi tempat turunnya surat (makkiyah atau madaniyah), jumlah surat, jumlah kalimat surat, jumlah total huruf dari surat,[71] bahkan jika ada perbedaan anatara ulama biasanya beliau menyebutkan dalam tafsir tersebut.

b. Setelah itu disebutkan makna kosak kata dari kalimat. Biasanya beliau menggunakan penegasan اي terkadang هو Misalnya, (ويقيمون الصلاة) اي يداومون غليها في موا قتها بحدودها واتمام أركانها الخ[72].....

c. Terkadang sebelum memulai penafsiran beliau menyebutkan nama-nama lain dari surat tersebut, kemudian disebutkan faedah-faedah dari surat tersebut.[73]

---

[71]Contoh, ketika beliau menafsirkan surat al-Fātḥah, disebutkan, bahwa surat ini memiliki 7 ayat, 27 kalimat dan terdiri dari 140 huruf. Begitu juga ketika beliau memulai surat surat yang lain. Lih. Ṭaifur 'Ali Wafā,… 5.

[72]

[73]Ṭaifur 'Ali Wafā, *Tafsīr Firdaws an-Na'īm*,. Vol. 6, 447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber penafsiran

Dalam muqaddimah-Nya, beliu juga memberikan keterangan pentingnya untuk menyebutkan sumber penafsiran. Karena begitu urgennya Alquran sebagai pegangan utama umat islam. Sehingga dalam menafsirkan Alquran tidak boleh sembarangan, harus benar-benar ahli dan memang seseorang yang berkecimpung dalam bidang tafsir. Oleh karenanya dalam membantu penulisan kitab ini beliau mengambil rujukan beberapa kitab tafsir.[74] Namun dalam muqoddimah tersebut hanya disebutkan dengan kalimat أئمة التفسير tidak disebutkan dari mana saja beliau mengambil kitab rujukannya. Untuk mendpatkan data ini, akhirnya penulis menanyakan hal ini. Dalam wawancara yang penulis lakukan, beliau menyebutkan ada 10 kitab tafsir yang menjadi rujukannya, yaitu:[75] *Tafsīr Khozīn, Tafsīr al-Nasafi, Tafsīr Jalālain, Tafsīr Maraḥ Labīd, Tafsīr al-Razī, Tafsīr Rūh al-Ma'anī,* Tafsir karangan Amin al-Harary (*Hadāiq al-Ruwah*), *Tafsīr al-Jilany, Tafsīr Khowy, Tafsīr Dur al-Mantsūr.*

4. Metode Tafsir.

Toifur Ali Wafa. Dalam tafsir Firdaws an-Na'im bi Taudih Ma'na Ayat Alquran. Untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan benar beliau memanfaatkan beberapa pendekatan, seperti pendekatan bahasa, sufi ataupun fiqih. Dengan rujukan berbagai sumber dari ayat Alquran sendiri, hadis-hadis, qiroah sab'ah atau asyiroh, asbab al-nuzul.

---

[74]Ṭaifur 'Ali Wafā, *Tafsīr Firdaws an-Na'īm*,… 4.
[75]Thoifur Ali Wafa, *Wawancara*, ambunten sumenep Madura, 20 Desember 2018 pukul: 10:07. Tetapi jumlah kitab rujukan dari tafsir beliau bisa jadi bertambah, karena di akhir jawabannya dikatkan ,itu yang saya ingat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat dari rujukan yang beliau ambil penulis dapat menyimpulkan bahwa tafsir beliau dalam metode panfsiran yang dilakukan adalah dengan Alquran yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat Alquran dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan mufassir menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, asbabun nuzul, nasikh mansukh, yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan. Dalam tafsir beliau, untuk mendapatkan metode yang digunakan dalam tafsir ini.

Maka penulis memberikan contoh bagiamana penafsiran Thoifur ‘Ali Wafā terhadap ayat kisah Nabi Musa dalam surah Al-Baqarah ayat 51:

وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٥١﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.

(و) اذكر (اذ وادنا موسي) بن عمران عليه وعلى نبينا الصلاة والسلام وقد اكثر الله عز عجل من ذكره ودكرقصته مع قومه في القران العظيم بل اكثر ذكر من غيره من الأ نبياء....

Dan ingatlah ketika kami menjanjikan musa bin Imran a.s. Allah azza wajal telah banyak menceritakan tentangnya dan tentang kisahnya di dalam Alquran yang agung. begitu juga dengan cerita selainnya, dari Nabi-Nabi dan Rasul-rasul. menurutku hikmah dari kisah-kisah tersebut sesungguhnya segala sesuatu yang telah berjalan antara umatnya dan apa yang telah tarjadi pada mereka pada zaman tersebut adalah fakta yang benar. yang menjadi suatu pelajaran bagi umat setelahnya. banyak juga telah berlalu antar umatnya dengan umat Nabi-Nabi dan diantara umat-umatnya yang akan menjadi pelajran didalamnya bagi umat Nabi Muhammad ini secara sempurna. Allah telah mengingatkan sesungguhnya umatnya terutama Fir'aun dan kelompoknya, kebanyakan orang hati mereka keras. adapun Fir'aun maka Allah telah memerintahkan musa a.s. Untuk berdakwah kepadanya untuk ibadah kepada Allah dan mengesakannya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihatkannya dari hujjah-hujjah yang pasti, mukjizat yang jelas, dan ayat-ayat yang jelas menuruti segala perkataannya dan pasrah dengan hati dan pikirannya. Akan tidak bertambah melainkan malah memusuhi seprti dalam firman Allah, Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda (kekuasaan) Kami semuanya, ternyata dia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). Fir'aun berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihir. kemudian Fir'aun mengumpulkan ahli sihir didaerahnya, ada yang mengatak dua puluh ribu ada yang mengatakan lima belas ribu".[76]

5. Corak Tafsirnya

Dalam mengkaji surat al-Baqarah, penulis menemukan kitab tafsir ini menafsirkan ayat sangat detil pada ayat yang berkaitan dengan bahasa (*adabi*) dan juga fikih. Namun sangat ringkas saat membicarakan ayat-ayat yang sudah pernah dibahas atau ayat yang di anggap arti tersebut sudah lazim. Seperti contoh penafsirannya adalah,

1) Corak *Adabi*, contohnya seperti;

Seperti Kalimat الملائكة dalam ayat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

(و) اذكر يا محمد (اذ قال ربك للملا ئكة) فإذ منصوب بإضمار اذكر وإنما لأمرين أحدهما أن المعنى معروف والثاني أن الله تعلى قد كشف ذلك في المواضع كقوله واذكر أخا عاد واذكر عبدنا داود.

[76] Ṭaifur 'Ali Wafā, *Firdaws an-Na'īm,*… 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan ingatlah wahai Muhammad ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat. Ketika nashobnya di dlomirkan pada lafad اذكر maka menyimpan 2 perkara. Yang pertama bahwa maknanya sudah diketahui. Yang kedua sesungguhnya Allah ta'ala telah mengungkap hal itu dibanyak tempat.[77] Seperti واذكر أخا عاد atau واذكر عبدنا داود

2) Corak *Fiqhi*

Mengenai corak ini identfikasinya adalah segala hal yang berkaitan dengan masalah fiqh maka beliau tafsirkan. Seperti:

Seperti Kalimat الكفرة الحج dalam ayat:

وَأَتِمُّواْ ٱلۡحَجَّ وَٱلۡعُمۡرَةَ لِلَّهِۚ فَإِنۡ أُحۡصِرۡتُمۡ فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۖ وَلَا تَحۡلِقُواْ رُءُوسَكُمۡ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡهَدۡيُ مَحِلَّهُۥۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ بِهِۦٓ أَذٗى مِّن رَّأۡسِهِۦ فَفِدۡيَةٞ مِّن صِيَامٍ أَوۡ صَدَقَةٍ أَوۡ نُسُكٖۚ فَإِذَآ أَمِنتُمۡ فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلۡعُمۡرَةِ إِلَى ٱلۡحَجِّ فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۚ فَمَن لَّمۡ يَجِدۡ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٖ فِي ٱلۡحَجِّ وَسَبۡعَةٍ إِذَا رَجَعۡتُمۡۗ تِلۡكَ عَشَرَةٞ كَامِلَةٞۗ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمۡ يَكُنۡ أَهۡلُهُۥ حَاضِرِي ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ١٩٦

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak

[77] Ṭaifur 'Ali Wafā, *Firdaws an-Na'īm,*… 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.

(من صيام) أي يام ثلاثة أيام (أو صدقة) بثلاثة اصع من غالب قوت أهل مكة على ستة مساكين لكل مصكين نصف صاع...

"yaitu puasa 3 hari atau memberikan sedekah dengan takaran 3 sho' dari kebiasaan makanan pokoknya ahlu makkah diberikan kepada 6 orang miskin dimana setiap orang miskin mendapatkan setngah sho' "[78]

C. Tafsīr Firdaws an-Na'īm Pertautan tehadap Budaya Sumenep Madura.

Seorang mufassir menafsirkan Alquran tidak lepas dari lokal budaya lingkungannya. Tak bisa dipungkiri bahwa Manusia merupakan makhluk berbudaya, dengan daya cipta, rasa, dan karsa, manusia memproduksi kebudayaannya.[79] lahir dan hidup dalam pluralitas ruang budaya yang diproduksinya agar saling kenal-mengenal, saling menghargai eksistensi masing-masing (QS. Al-Hujurat [49] 13). Dengan demikian, pluralitas budaya, baik berupa eksistensi kelompok berbeda secara etnis, ras, bahasa, bahkan agama harus disadari dan diterima. Karena penerimaan akan pluralitas budaya ini, kaum Muslim-meski menganggap kesatuan umat Islam *ummah wāhidah* sebagai

[78]Ṭaifur 'Ali Wafā, *Firdaws an-Na'īm*, 191.
[79]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), cet. Ke-8, 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas bersama umumnya memegang erat identisas lainnya seperti kesukuan atau etnis.[80]

Thoifur Ali Wafa dalam penyajian karya tafsirnya, menunjukkan ciri khas pesantren yang berada di Indonesia, kitab gundul maknani pegon.[81] Aspek lain yang melekat pada Tafsīr Firdaws an-Na'īm yang menunjukkan budayanya adalah aspek kebudayaan dan cenderung kepada pemahaman. Mufassir dan realita sosial dalam proses penafsiran memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga seorang mufassir membutuhkan usaha yang ekstra untuk dapat mampu mendialogkan teks dengan realita kehidupan. Dari sini dapat dipahami bahwa relasi antara Thoifur Ali Wafa dan realita kehidupan merupakan refleksi dari perkembangan umat Islam dan gambaran dari taraf kemajuan ilmu kemajuan saat itu.[82] sebagaimana yang terjadi di pulau Madura, misalnya. Di satu sisi, kehidupan masyarakan Madura sangat kental dengan nilai-nilai religiositas Islam, namun di sisi yang lain masih banyak terjadi kasus-kasus diskriminasi terhadap perempuan yang ditengarai muncul akibat pemahaman yang salah terhadap teks-teks keagamaan, sehingga budaya patriarki sangat menguat di pulau Madura.[83] Seperti penafsiran Thoifur Ali Wafa yang menyinggung budayanya.[84]

1. Hak Memilih Pasangan.

---

[80]Irene Schneider "Legal and Ethno-Religious", dalam Richard C. Martin, *Encyclopedia of Islam and the Muslim World, Vol. 2*, (New York: Macmillan, 2004), 533.
[81]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 53-205.
[82]Sahiron Syamsuddin, *al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: elSAQ press, 2011), iv.
[83]Ngatminten, *Wawancara*, 20 desember 2018 di rumah ambunten Madura.
[84]Thoifur Ali Wafa, *Wawancara*, 20 desember 2018 di pondok pesantren assaad ambunten sumenep Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ إِذَا تَرَٰضَوْا۟
بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ
لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

232. Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya[146], apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.[85]

KH. Thoifur Ali Wafa menyatakan bahwa Allah menciptakan pasangan kita sendiri sebagaimana pasangan Adam, yaitu Hawwa yang diciptakan dari tulang rusuknya. Unsur penciptaan ini tak lepas dari tujuan pernikahan, yaitu Sakinah. Sakinah merupakan perasaan rindu dan tenang bersama pasangannya. Kemudian, setelah pernikahan dilangsungkan, Allah menjadikan cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rah}mah) di antara pasangannya. Ibn ‘Abbā s menyebutkan bahwa cinta yang dimaksud di sini adalah cinta suami kepada istri, sementara kasih sayang merupakan kasih sayang suami kepada istri supaya tidak terjerem pada jurang kenistaan. Di sisi lain, cinta ini dapat diartikan bersetubuh, sedangkan kasih sayang adalah anak (buah hati).[86]

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم
مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

[85]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2008), 301.
[86]Wafa, *Firdaws al-Na‘īm*, Vol. 5, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[87]

KH. Thoifur menjelaskan kronologi turunnya ayat di atas tentang Muaqqal Yasar yang pernah menghalangi saudari perempuannya untuk kembali kepada suami pertamanya, Ā bil Qaḍa ‘Aṣīm. Dari sini kemudian, ia menyatakan bahwa hendaknya wali tidak mencegah dari pernikahan barunya apabila ada kecocokan di antara mereka dengan cara ma‘rūf, yakni berbuat baik untuk agama dan ada mahar yang cukup untuk diberikan kepada perempuan tersebut.[88]

2. Hak Berpolitik.

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

71. Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[89]

Ayat ini secara tegas menunjukkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, di mana masing-masing dari mereka mempunyai kebebasan untuk tampil di depan publik atau bersinggungan langsung

[87]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2008), 41.
[88]Thoifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na‘īm*, Vol. 1 (Madura, 2013), 238.
[89]Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2008), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masyarakat, baik untuk berpolitik, memerintah yang ma'rūf, atau mencegah yang mungkar. Meski demikian, KH. Thoifur tidak terlalu banyak mengelaborasi penafsiran ayat ini. Ia hanya mempertegas saja, bahwa orang mukmin, laki-laki maupun perempuan, hendaknya saling tolong-menolong dan menebarkan kasih sayang satu sama lain. Selain itu, mereka diperkenankan berjihad dengan mengajak kepada kebaikan dengan beriman dan taat kepada Allah, dan mencegah kemungkaran seperti kekufuran dan kemaksiatan. Demikian juga, mereka sama-sama berhak menunaikan kewajiban salat dengan menyempurnakan rukun dan aturan-aturannya, membayar zakat yang wajib, dan mentaati Allah dan Rasul-Nya.[90]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ يُبَايِعۡنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشۡرِكۡنَ بِٱللَّهِ شَيۡـٔٗا وَلَا يَسۡرِقۡنَ وَلَا يَزۡنِينَ وَلَا يَقۡتُلۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأۡتِينَ بِبُهۡتَٰنٖ يَفۡتَرِينَهُۥ بَيۡنَ أَيۡدِيهِنَّ وَأَرۡجُلِهِنَّ وَلَا يَعۡصِينَكَ فِي مَعۡرُوفٖ فَبَايِعۡهُنَّ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُنَّ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٢

12. Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[91]

Menurut KH. Thoifur, permintaan baiat dari kaum perempuan kepada Nabi ini terjadi di Mekah, di dekat bukit Shafa. Di sana berkumpul 457 perempuan untuk berjanji tidak berbuat syirik, tidak mencuri, tidak berzina,

[90]Thoifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na'īm*, Vol. 2 (Madura: 2013), 545.
[91]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2008), 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak membunuh anak-anak dan seterusnya, kemudian Nabi mempercayainya.[92] Empat ratus lima puluh tujuh bukan jumlah yang sedikit, sehingga tidak dimungkiri apabila di era modern ditemukan perempuan yang terjun di dunia perpolitikan yang kuantitasnya melebihi daripada jumlah perempuan pada masa Nabi.

3. Hak Kepemimpinan.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرٗا ٣٤

34. Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.[93]

Larangan perempuan menjadi pemimpin biasanya dijustifikasi dengan firman Allah dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 34: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan: oleh karena Allah telah melebihkan

[93] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan kerena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...”.[94]

Menurut KH. Thoifur, laki-laki (suami) menjadi pemimpin bagi perempuan (istri). Status yang diemban suami punya makna tersurat bahwa ia berkewajiban memerintah istrinya berbuat ma‘rūf dan melarang melakukan perbuatan mungkar, sebagaimana pemimpin memerintah rakyatnya berbuat baik. Laki -laki dijadikan pemimpin bagi perempuan karena dua alasan: 1) Allah melebihkan sebagian laki-laki atas sebagian perempuan, yaitu akal, agama, kepemimpinan, persaksian, jihad, salat Jumat, dan lain sebagainya; 2) suami mempunyai tanggung jawab memberikan nafkah dan maskawin kepada istrinya.[95] Artinya, KH. Thoifur hanya mempertegas tentang kepemimpinan dalam rumah tangga atau keluarga yang diembankan kepada laki-laki, dan tidak mempersoalkan keterlibatan perempuan dalam politik diwilayah publik.

[94]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro), 61.
[95] Wafa, *Firdaws al-Na‘īm*, Vol. 1, 484

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA

KUALIFIKASI TAFSĪR FIRDAUS NAIM KARYA THOIFUR ALI WAFA DAN BUDAYA LOKAL SUMENEP.

A. Kualifikasi Tafsīr Firdaws an-Na'īm karya Thoifur Ali Wafa.

Kitab tafsir Firdaws al-Na'īm yang menggunakan bentuk penafsiran bi al-ra'yi, harus diteliti lebih dalam lagi mengenai validasi penafsirannya. Validitas atau tolak ukur kebenaran penafsiran merupakan salah satu dari tiga masalah pokok kualifikasi. Dengan kajian kualifikasi ini akan tampak seberapa jauh sebuah penafsiran itu dapat dikatakan benar secara ilmiah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat dan memposisikan sebuah penafsiran secara objektif dan ilmiah. Dengan demikian, seorang pelajar tafsir Alquran diharapkan akan menjadi lebih bijaksana dalam menilai sebuah penafsiran.

Sesuatu yang disebut dengan kebenaran sendiri adalah hal yang sangat relatif. Namun, setidaknya akan mencoba menjelaskan tolak ukur kebenaran tersebut dengan berdasarkan pada teori-teori kebenaran. Sebagaimana yang telah dijabarkan pada kerangka teori penelitian ini, terdapat tiga teori kebenaran yang paling sering dipakai oleh para peneliti, yakni teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme.

Pada dasarnya, teori-teori tersebut bisa digunakan dalam ilmu-ilmu empiris. Akan tetapi, karena tafsir diungkapkan dengan media bahasa, maka teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran juga dapat diaplikasikan di ranah kajian kitab tafsir, dalam hal ini penafsiran Thaifur Ali Wafa dalam kitab Firdaws al-Na'im. Telah dipaparkan pula penelitian ini bahwa akan membahas salah satu dari ketiga teori di atas, yaitu teori koherensi, dengan beberapa pertimbangan.

Pertama, dalam menginterpretasikan ayat al-Qur'an, Thaifur lebih dominan menggunakan metodologi tafsir yang dapat dilihat dari aspek konsistensi logisnya. Kedua, disini ingin mempersempit batasan dari penelitian ini dan membuka kesempatan bagi peneliti lain untuk mengkaji kitab Firdaws al-Na'īm ini. Thoifur tidak akan menafsirkan suatu ayat kecuali telah membaca beberapa kitab tafsir dan kitab-kitab fiqh salaf yang membahas ayat yang akan ia tafsirkan. Kehati-hatian dan ketelitiannya ini melakukan penafsiran.

Tafsīr Firdaws an-Na'īm yang ditulis oleh Thoifur Ali Wafa merupakan tafsir kontemporer cetakan 2013 disusun dalam 6 jilid merupakan hasil pemahaman dan penafsiran atas teks suci Alquran. Ia merupakan gabungan refleksi audiensan atas teks suci dan realitas lain yang mengitarinya. Firdaws al-Na'īm ini merupakan kitab tafsir yang dapat dikategorikan sebagai tafsīr bi al-ra'y, sebab sumber penafsiran kitab ini lebih didominasi pendapat penulis sendiri dan pendapat ulama.[96] Misalkan ketika menafsirkan redaksi yuqīm al-ṣalāh dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 3

> "mengerjakannya secara terus-menerus tepat pada waktunya beserta mematuhi peraturan-peraturannya, menyempurnakan rukunnya, dan menjaganya dari sesuatu yang merusak perkara farduh, sunah, dan etikanya."[97]

[96]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 350.

[97]Thoifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na'īm*, Vol. 1, (Madura, 2013), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara metode penafsiran menerapkan teknik taḥlīlī, yaitu metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat -ayat dalam mushaf.[98] Sementara metode penafsiran menerapkan teknik taḥlīlī, yaitu metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat -ayat dalam mushaf. Meski penafsiran KH. Thoifur lumayan luas, namun tidak menuntaskan pemahaman pada maksud yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan.

Thoifur Ali Wafa dalam analisisnya terhadap setiap kata dalam ayat Alquran mencakup uraian asal usul katanya, perubahannya, keragaman maknanya, serta bangunan semantiknya dengan kata-kata yang lain, sehingga Firdaws al-Na'īm bisa dikategorikan sebagai tafsir bercorak kebahasaan (lughawī). Hal ini umpamanya bisa dilihat ketika ia menafsirkan Q.S. Al-Fatihah [1]: 1, di mana ia menyatakan bahwa kata al-'ālamīn merupakan bentuk plural dari kata ālam, yang berarti "setiap yang ada selain Allah." Pengertian ini mencakup kepada semua makhluk. Kata ālam menjadi bentuk plural dengan tambahan waw dan nūn (jam' mudakkar salīm), di samping kata itu dibatasi pada sifat orang-orang yang berakal, karena di dalamnya terdapat makna adjektiv, yaitu isyarat atas makna al-'alām.

[98]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378-385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang penafsir saat memahami dan menafsirkan sebuah teks suci, sebagaimana seorang Thoifur Ali Wafa saat menafsirkan Alquran dan kemudian dituliskan dalam sebuah buku yang disebut Tafsīr Firdaws an-Naʾīm, pada hakekatnya telah melakukan kegiatan hermeneutik. Kegiatan ini merupakan problem hermeneutika yang meliputi penafsir menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang berbeda.

Mengingat bahasa manusia demikian banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola budaya tertentu, maka problem terjemahan dan penafsiran merupakan problem pokok dalam hermeneutika. Demikian pula tafsir Tafsīr Firdaws an-Naʾīm, ia ditulis dalam bahasa Arab dengan menggunakan kontekstual budaya Karena tafsir ini memang hendak menyapa audiensnya dari kalangan yang sebagian besar masih tinggal di pedesaan. Pilihan bahasa yang digunakan oleh penafsir tentu memiliki argumentasi tersendiri, bukan asal-asalan.

Tafsīr Firdaws an-Naʾīm ditulis dengan huruf Arab dan dalam penafsirannya terdapat pemikiran dalam budayanya. Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Arab adalah bahasa dalam Alquran, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia. Kedua, Tafsīr Firdaws an-Naʾīm ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sisi sosial, tafsir ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat pesantren yang nota bene adalah warga desa yang lebih akrab dengan pemikiran budayanya. Dari sisi politik, penggunaan bahasa Arab dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata bahasa Indonesia misalnya, yang sulit dicari padanannya yang lebih halus. Meski harus diakui, jika dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala bahasa dan kebiasaan yang dianut.

B. **Tafsīr Firdaws an-Na'īm dan Pertautannya terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura**.

Seorang mufassir tidak lepas dengan lingkungan dalam menafsirkkannya, pada dasarnya setiap mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran tidak lepas dari kondisi fan keilmuan yang dikuasai baik fiqihnya, tasawufnya, bahasanya dan fan keilmuannya karena lingkungan seorang mufassir tersebutlah yang membentuk pribadi dirinya. Untuk tafsir beliau sadar betul akan pentingnya seorang mukmin memahami betul makna ayat-ayat Alquran itu. Agar ketika membacanya dapat menghayati serta meresapi ayat-ayat tersebut. Sehingga si pembaca mendapatkan ketenenagan dan keberuntungan disisi Allah, Thoifur Ali Wafa dalam menafsirkannya tidak

Hal ini berlaku juga bagi Thoifur dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, Thoifur tidak begitu saja menafsirkan melainkan hasil tafsirannya bertautan dengan budaya lokal patriarki yang ada di Sumenep Madura tersebut, baik yang menyangkut pemilihan pasangan hidup ataupun perpolitikkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thoifur Ali Wafa dalam menafsirkan tidak lain untuk masyarakat tidak hanya bisa membaca Alquran saja akan tetapi untuk membka cakrawal masyarakat tentang apa yang dimaksud dalam ayat Alquran. Mengingat bahwa ayat Alquran adalah rujukan utama dalam kehidupan umat Islam.[99]

Sehingga budaya patriarki yang ada di Madura baik itu tentang pernikahan dini, urusan politik atau yang lainnya, wanita dipandang sebagai second class yang tidak memiliki ruang dalam hal public ataupun urusan pribadinya Hal ini sampai sekarang juga masih terjadi pada masyarakat Madura.

Dari latar belakang inilah Thoifur Ali Wafa hadir dengan format penafsiran yang mencoba untuk mendobrak pemahaman patriarki yang tidak sesuai dengan ayat-ayat Alquran. Berikut penafsiran Thoifur yang bertautan dengan budaya patriarki di Sumenep Madura.

1. Sosial kemasyarakatan.

Tafsir Q.S. al-Nisā' [4]: 34.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرٗا ٣٤

34. Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah

[99] Wawancara dengan Thoifur Ali Wafa pada 20 desember 2018 di pondok pesantren as-saadah ambunten sumenep Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.[100]

Pemimpin wanita banyak mengalami hambatan-hambatan karena factor kultur atau budayanya. Dalam pengertian, masyarakat sumenep Madura yang notabene mayoritas Islam akan selalu memandang dan memahami bahwa wanita harus selalu yang dipimpin. Dalam pengertian kultur Sumenep Madura bahwa wanita merupakan bagian yang nomer dua. Stereotip yang berkembang adalah bahwa pria adalah pemimpin dan wanita merupakan second class alias orang yang selalu dinomor duakan yang notabene harus selalu berhubungan dengan masalah tata rumah tangga. Urusan dapur, di belakang dsb, merupakan urusan wanita. Sementara pria adalah urusan mencari nafkah dan berdiri di garda depan.[101]

Secara kultur Madura masih banyak pemikiran yang melekat bahwa kepemimpinan yang ideal harus dipegang oleh kaum pria ynag selalu memahami kepeimpinan dari konteks Islam. Pemahaman akan hal tersebut juga tidak bisa disalahkan, hal ini dikarenaakan masyarakat Madura selalu identik dengan Islam dan menjalani roda kehidupan.

Budaya Madura, Bentuk patriarkisme yang masih berkembang di masyarakat Madura membuat istri diperlakukan tidak adil, disubbordinasi dan bahkan dijadikan viktimisasi dalam keluarga. Patriarki ini yang akhirnya

---

[100]Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahan*, (Bandung: diponegoro 2008), 61.
[101]A. Latif Wiyata, *mencari Madura bidik phronesis publishing (* Jakarta: 2013), 42-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan istri tidak berbuat banyak. Dalam Masyarakat Madura laki-laki berpegang kekuasaan dalam segala hal, Budaya Madura suami memegang penuh dalam kekuasaan sehingga mengharuskn istri atau perempuan berdiam diri diri di rumah dan mengurus di dalam rumah sehingga tidak ada ruang lingkup untuk perempuan bergerak. Boleh jadi perempuan menjadi pemimpin akan tetapi, tetap terkendali di bawah laki-laki.[102]

Dalam penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa budaya patriarki yang melekat pada kearifan lokal perempuan Madura termanivestasi dalam 3 konsep adhandhen, arembi' dan amasak yang harus dilakoni oleh seorang perempuan Madura. Secara garis besar.

Laki-laki dan perempuan punya kedudukan yang sama di sisi Allah, sementara yang membedakan tiap-tiap mereka adalah kualitas amal dan ketakwaannya. Ironisnya, dalam hal kepemimpinan sering kali perempuan tidak diperlakukan setara sebagaimana laki-laki. Perempuan dilarang jadi pemimpin. Perempuan cukup menjadi rakyat. Ini tentu bukan suatu keadilan, sebab di situ terjadi ketimpangan atau ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Larangan perempuan menjadi pemimpin biasanya dijustifikasi dengan firman Allah dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 34:

> "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan: oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain

[102]Muhtar Wahyudi, *MADURA: Masyarakat, Budaya, Media dan Politik, (*madura: puskakom publik 2013), 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(wanita), dan kerena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...".[103]

Menurut KH. Thoifur, laki-laki (suami) menjadi pemimpin bagi perempuan (istri). Status yang diemban suami punya makna tersurat bahwa ia berkewajiban memerintah istrinya berbuat ma'rūf dan melarang melakukan perbuatan mungkar, sebagaimana pemimpin memerintah rakyatnya berbuat baik. Laki -laki dijadikan pemimpin bagi perempuan karena dua alasan: 1) Allah melebihkan sebagian laki-laki atas sebagian perempuan, yaitu akal, agama, kepemimpinan, persaksian, jihad, salat Jumat, dan lain sebagainya; 2) suami mempunyai tanggung jawab memberikan nafkah dan maskawin kepada istrinya.[104] Artinya, KH. Thoifur hanya mempertegas tentang kepemimpinan dalam rumah tangga atau keluarga yang diembankan kepada laki-laki, dan tidak mempersoalkan keterlibatan perempuan dalam politik diwilayah publik.

Bisa jadi penafsiran KH. Thoifur ini dipahami sebagai upaya menyudutkan kaum perempuan dan memuliakan kaum lelaki, sebab disebutkan bahwa laki-laki punya kelebihan akal yang cerdas, kecerdasan memimpin, dan lain-lain, sehingga laki-laki patut dijadikan pemimpin bagi kaum perempuan. Hal ini perlu diperhatikan bahwa pada dasarnya kelebihan laki-laki yang diberikan Allah tidak selamanya dimonopoli oleh mereka semata, akan tetapi perempuan juga bisa memiliki kelebihan seperti yang dimiliki laki -laki, sehingga ia juga patut diangkat jadi pemimpin. Bahkan, dalam sejarah umat manusia ada sebagian perempuan yang lebih diutamakan

[103]Departemen Agama RI , *Alquran dan terjemaha*, (Bandung: di ponegoro, 2008), 61.

[104]Thoifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na'īm*, Vol. 1, (Madura, 2013), 484

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada sebagian laki-laki, seperti Maryam bint Imrān, Fāt}imah al-Zahrā', Khādijah, dan 'Āishah.

Q.S Al-Tawbah[9]: 71.

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٧١

71. Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[105]

Ayat ini secara tegas menunjukkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, di mana masing-masing dari mereka mempunyai kebebasan untuk tampil di depan publik atau bersinggungan langsung dengan masyarakat, baik untuk berpolitik, memerintah yang ma'rūf, atau mencegah yang mungkar. Meski demikian, KH. Thoifur tidak terlalu banyak mengelaborasi penafsiran ayat ini. Ia hanya mempertegas saja, bahwa orang mukmin, laki-laki maupun perempuan, hendaknya saling tolong-menolong dan menebarkan kasih sayang satu sama lain. Selain itu, mereka diperkenankan berjihad dengan mengajak kepada kebaikan dengan beriman dan taat kepada Allah, dan mencegah kemungkaran seperti kekufuran dan

[105]Departemen Agama RI , *Alquran dan terjemahan*, (Bandung: di ponegoro, 2008), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemaksiatan. Demikian juga, mereka sama-sama berhak menunaikan kewajiban salat dengan menyempurnakan rukun dan aturan-aturannya, membayar zakat yang wajib, dan mentaati Allah dan Rasul-Nya.[106]

Pergulatan perempuan dalam perpolitikan bukan sesuatu yang baru, melainkan itu sudah menyejarah pada masa Nabi Muh}ammad diutus sebagai rasul. Allah menyebutkan dalam Q.S. al-Mumtahanah [60]: 12:

> "Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[107]

Menurut KH. Thoifur, permintaan baiat dari kaum perempuan kepada Nabi ini terjadi di Mekah, di dekat bukit Shafa. Di sana berkumpul 457 perempuan untuk berjanji tidak berbuat syirik, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak dan seterusnya, kemudian Nabi mempercayainya.[108] Empat ratus lima puluh tujuh bukan jumlah yang sedikit, sehingga tidak dimungkiri apabila di era modern ditemukan perempuan yang terjun di dunia perpolitikan yang kuantitasnya melebihi daripada jumlah perempuan pada masa Nabi.

---

[106]Thoifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na'īm*, Vol. 2, (Madura, 2013), 545.
[107]Departemen Agama RI , *Alquran dan terjemahan*, (Bandung: di ponegoro, 2008), 298..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara implisit, penafsiran KH. Thoifur mengisyaratkan bolehnya perempuan terlibat di dunia perpolitikan dan keikutsertaan perempuan tayang di depan publik guna menjadi manusia yang mengajak kepada kemakrufan dan mencegah perilaku yang mungkar. Perempuan diberi kebebasan berekspresi serta bersinggungan dengan masyarakat. Akan tetapi, kebebasan ini masih dibatasi, tidak seperti kebebasan yang dianut feminis liberal.[109]

2. Perkawinan Dini sebab Perjodohan.

Dari penafsiran thoifur dapat kita liat bahwa beliau sangat menentang tentang penikahan dini sebab perjodohan di Madura. Dapat dilihat dari penafsiran thoifur.

Tafsir Q.S Al-Rum[30]: 21.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ إِذَا
تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ
ٱلْءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

232. Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya[146], apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.[110]

[109]Thoifur Ali Wafa, *Wawancara*, 20 des 2018 di pondok pesantren assada ambunten.
[110]Departemen Agama RI , *Alquran dan terjemahan*, (Bandung: di ponegoro, 2008), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masyarakat Madura sebuah pernikahan biasanya di awali dengan proses perjodohan kemudian tunangan. Mayoritas masyarakat Madura masih mencarikan atau menentukan calon pasangan hidup untuk anak gadisnya mereka sehingga dalam kasus demikian, hampir bisa dipastikan perjodohan terjadi tanpa persetujuan si anak perempuan yang bersangkutan dan hanya bermodal persetujusn keluarga dari kedua pihak.[111]

Budaya Madura, perkawinan usia dini di Madura adalah salah satu bentuk penjelasan yang mungkin simplistic, disamping factor social budaya dan religi yang mendorong maraknya fenomena tersebut di Madura. Sebuah kerinduan untuk dipatuhi oleh anak, cucu, keluarga besar, yang dalam konteks sosiologis. Perkawinan usia dini dikarenakan perjodohan dari orang tua, tanpa sepengetahuan dari anak. Anak tidak bisa memilih pasangan hidup nya. Budaya seperti ini telah menguak di pulau Madura terlebih di pulai ambunten Madura. Setelah dijodohkan atau di tunangan, anak trsebut dalam artian sudah terikat dan tak bisa menoleh kembali.[112]

Hal ini dikarenakan Ombak dan angin orang Madura hanya bisa dikendalikan oleh tiga kekuatan yakni bhuppa' bhabhu', ghuru dan rato. Artinya dalam kehidupan social budaya Madura terdapat standart refrensi kepatuhan terhadap figure-figur utama. Sebagai aturan normatif yang mengikat setiap orang Madura maka pelanggaran atau paling tidak melalaikan aturan itu akan mendapat sanksi sosial sekaligus kultural. Belum lagi adanya

[111]Mudjiono, *Wawancara,* 13 desember 2018 di rumah kecamatan ambunten sumenep Madura.
[112]Muhtar Wahyudi, *MADURA: Masyarakat, Budaya, Media dan Politik (*madura: puskakom publik 2013), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah sosok blater yang memiliki kekuatan pemaksaan untuk membuat orang Madura menjadi patuh. Kondisi psiko sosial budaya yang membuat orang Sumene Madura harus selalu patuh dan patuh.

Menariknya, perempuan yang sebetulnya menolak menikah namun ketaatan kepada orangtuanya melebihi keinginannya untuk menolak biasanya di pinang oleh orang-orang yang dianggap penting. Bisa tokoh masyarakat seperti kiai, guru mengaji, orang terdekat yang memiliki kewenangan didaerah tempat si perempuan tinggal. Perempuan yang tidak dapat menolak tersebut lebih takut pada resiko penolakan oleh masyarakat, seperti stigma perempuan yang tidak laku ataupun hukuman secara tidak tertulis telah tidak menghargai tokoh yang telah membantu meminang.

Menikahkan anak secepat mungkin selin telah mendukung mereka cenderung akan meneruskan kesepakatan yang bersifat memaksa itu kepada generasi berikutnya, sehingga terciptalah siklus yang kian waktu akan memperkuat kebiasaan menikahkan anak dibawah usia normal.

Seorang mahasiswi di salah satu Universitas Madura sempat menyatakan kekhawatirannya tentang menikah muda yang sudah berlangsung lama dengan lama didesanya ambunten semunep Madura. Ia justru heran dengan kawan seusianya yang meninggalkn sekolah demi menikah dengan pilihannya dan rela melepaskan kebebasan intelektual serta kebebasan berkarya.[113]

[113]Ratna mahasiswi universitas negri Madura, *Wawancara*, pada 21 Desember 2018 di desa ambunten sumenep Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kasus menikah mudah ini tidak menutup kemungkinan mereka dinikahkan karena dijodohkan. Peceraian justru terjadi saat mereka dinikahkan karena dijodohkan. Perceraian justru terjadi saat mreka tidak mengenal satu sama lain tetapi dipaksa menikah biasanya pihak perempuan menerima saja oinangan dari pihak laki-laki namun tidak dapat menyalahkan ketidaksetujuannya karena peraturan yang selama ini ada adalah mereka harus mematuhi orangtua. Sehingga pihak perempuan hanya diam namun pada akhirnya perceraian yang diambil.

Saya juga berbincang dengan salah seorang warga mengenai perjodohan ini, ia bercerita misalnya seperti kasus Abdul Hasan yang masuk penjara. Waktu itu Hasan mendengar kabar bahwa tunangannya berselingkuh dengan laki-laki lain, dia langsug mencari kebenaran informasi itu. Nah, tanpa disangka disebuah acara konser dangdut melihat tunangannya hasil dari perjodohan bersama lelaki lain, kemudian dia langsung mendekati dan akhirnya terjadi pembunuhan, dan untungnya cewek yang menjadi tunangannya itu sempat dibawa oleh warga setempat dan disembunyikan oleh warga setempat. Padahal, Perempuan memiiki hak memilih pasangan.[114]

KH. Thoifur Ali Wafa menyatakan bahwa Allah menciptakan pasangan kita dari tulang rusuk kita sendiri sebagaimana pasangan Ādam, yaitu Ḥawwā yang diciptakan dari tulang rusuknya. Unsur penciptaan ini tak lepas dari tujuan pernikahan, yaitu sakīnah. Sakinah merupakan perasaan rindu dan tenang bersama pasangannya. Kemudian, setelah pernikahan

[114]Mudjiono, *Wawancara*, 13 desember 2018 di rumah kecamatan ambunten sumenep madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilangsungkan, Allah menjadikan cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rah}mah) di antara pasangannya. Ibn ‘Abbā s menyebutkan bahwa cinta yang dimaksud di sini adalah cinta suami kepada istri, sementara kasih sayang merupakan kasih sayang suami kepada istri supaya tidak terjerem pada jurang kenistaan. Di sisi lain, cinta ini dapat diartikan bersetubuh, sedangkan kasih sayang adalah anak (buah hati).[115]

Redaksi cinta dan kasih sayang sebagaimana penafsiran KH. Thoifur mengindikasikan bahwa perempuan dituntut selektif dalam memilih pasangan hidup, sebab, kesalahan dan kecerobohan memilih pasangan akan menyebabkan ia menyesal di kemudian hari akibat timbul dari ketidakserasian antara suami istri. Sedangkan, dampak yang paling fatal saat menjalani rumah tangga adalah akan kesulitan meraih cinta (mawaddah) dan kasih sayang (raḥmah) suami.

Dalam kaitannya dengan memilih pasangan hidup, Allah berfirman dalam Q.S. al -Baqarah [2]: 232,

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

> Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[116]

---

[115] Wafa, *Firdaws al-Na‘īm*, Vol. 5, 12.
[116]Departemen Agama RI , *Alquran dan terjemahan*, (Bandung: di ponegoro, 2008), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Thoifur menjelaskan kronologi turunnya ayat di atas tentang Muaqqal Yasar yang pernah menghalangi saudari perempuannya untuk kembali kepada suami pertamanya, Ā bil Qaḍa ‘Aṣīm. Dari sini kemudian, ia menyatakan bahwa hendaknya wali tidak mencegah dari pernikahan barunya apabila ada kecocokan di antara mereka dengan cara ma‘rūf, yakni berbuat baik untuk agama dan ada mahar yang cukup untuk diberikan kepada perempuan tersebut.[117]

Dari penafsirannya terhadap Q.S. al-Rūm [30]: 21 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 232 terlihat KH. Thoifur tidak membatasi hak perempuan dalam memilih pasangan hidup, sekalipun orang tuanya sendiri, karena yang terpenting dalam pernikahan (yang dimulai dengan tahapan memilih pasangan) adalah sakinah, dan kemudian tumbuh perasaan cinta dan kasih sayang (mawaddah wa raḥmah).

[117]Thoifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na‘īm*, Vol. 1, (Madura, 2013), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap kitab tafsir firdaws al-Na'im karya (kiai) Toifur Ali Wafa, dapat penulis simpulkan bahwa;

1. Kualifikasi tafsir adalah sebagai berikut kitab Firdaus Naim memuat beberapa aspek pertama, dari aspek (metodelogi yatu dari segi metode dan corak) melakukan penafsirannya. Kedua, dalam segi penyampaiannya atau penyajiannya dalam segi sumber penafsiran yang beliau rujuk ada dua yang menjadi sember rujukannya, bil ma'tsur dalam muqoddimah di sebutkan sumber tafsirannya beliau adalah 10 kitab tafsir, selain bil ma'tsur beliau juga bersumber pada ra'yi atau pendapat beliau sndiri.

   Thoifur Ali Wafa memenuhi criteria sebagai mufassir, beliau ahli dalam bidang grametikal bahasa arab, riwayat tidak hanya itu saja beliau juga ahli dalam ilmu yang lain sebagai syarat seseorang memenuhi kualifikasi mufasssir. Beliau bertujuan menafsirkannya dengan latar belakang bahwa masyarakat banyak yang ingin mengetahui lebih dalam tetang kandungan-kandungan ayat yang ada di dalam Alquran sehingga karena beliau menafsirkan sebab kebutuhan masyarakat maka beliau menafsirkannya secara mendetail baik dari segi bahasa atau fiqhul hayat yang terkandung didalamnya, begitu juga respon beliau terhadap hal-hal yang sedang terjadi kekinian, seperti pertautan dengan budaya patriarki yang menjadi objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsen penulis syarat sebagai mufassir saja tidak cukup, beliau juga harus memiliki karya tafsir sebagai bisa dikatakan mufassir karena paling tidak sebagai bukti otentik bahwa dia telah menafsirkan Alquran.

Thoifur Ali Wafa adalah seorang mufassir kontemporer yang berasal dari Ambunten pulau Madura, cara Thoifur menganalisa ayat-ayat Alquran dengan konteks kekinian hal ini bisa dilihat bagaimana Thoifur menafsirkan ayat diatas kemudian memberikan kritikan atau pendapat beliau terhadap masa kini.

2. Tafsir firdaws al-Na'im yang ditulis oleh Toifur Ali Wafa nampaknya tidak membenarkan budaya sumenep Madura tersebut didalam kehidupan masyarakat, karena bertentangan dengan penafsiran, diantaranya adalah pertama, budaya lokal dalam tafsir terletak dimana beliau menafsirkan Q.S. Al-Tawbah[9]:71 dan Q.S Al-Nisa[4]: 34 tentang sosial kemasyarakatan dalam Kebudayaan patriarki di pulau Ambunten Madura, dalam tafsirannya nampak Thoifur ingin menghapus budaya patriarki dan tindak diskriminasi terhadap perempuan. Baginya, setiap laki-laki maupun perempuan memiliki hak sosial kemasyarakatan. Kedua, budaya lokal juga terletak pada Q.S Al-Rum[21]: 21 dan Q.S Al-Baqarah[2]: 232 Thoifur menyinggung permasalah tentang hak memilih pasangan hidup, dimana ada keterkaitannya dengan perjodohan atau Nikah Usia Dini di pulau Madura. Dalam penafsirannya setiap orang memiliki hak memilih pasangan hidup, mengidentifikasi bahwa dituntut selektif dalam memilih pasangan sebab kesalahan dan kecerobohan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menyebabkan menyesal dikemudian hari akibat timbul ketidakserasian suami istri.

B. SARAN-SARAN

Dari hasil penelitian penulis ini, tentang kualifikasi dan nilai budaya tafsir firdaws al-Na'im karya Toifur Ali Wafa ada beberapa saran. Mengingat bahwa waktu dan kitab tafsir ini termasuk baru dan kajian menggunakan kitab tafsir ini baru penulis yang memulai, yaitu;

Pertama, mengenai coraknya, penulis masih penasaran dengan kelanjutan tafsiran beliau terhadap surat-surat Alquran yang lain. Karena latar belakang keilmuan yang beliau miliki tidak hanya sebatas fikih dan bahasa saja, bisa saja di surat yang lain muncul corak-corak selain keduanya. Missal corak sufi.

Kedua, sehubungan dengan barunya kitab ini, maka perlu ada kajian-kajian yang lain guna untuk menggali lebih dalam kandungan-kandungan atau pertautan tafsir terhadap budaya lokal dalam tafsir firdaws al-Na'im karya Toifur Ali Wafa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini,* Jakarta: Kalam Mulia, 1990

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz XV111*, terj: Drs. M. Thalib Semarang: CV. Toha Putra, 1989

Al Farmawi, Abd Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994

Al Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Surabaya: Gitmedia Press, 2003

Al-Dhahabi>,*al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n,* Kairo: Dar al-Hadith, 2005

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi juz 1*, Terj: Bahrun abu bakar, semarang: Toha putra, 1992

Armainingsih, *Jurnal at-Tibyan Studi Saintifik Al-Jawa>hir fi Tafsi>r Al-Qur'a>n Al-Kari>m Karya Syekh T{ant{a>wi Jauhari>* Vol.No 1 Januari-Juni, Aceh: Armainingsih, 2016

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sari Agung, 2002

Ghafir, Abd, *Jurnal Al-Ahkam Sekilas mengenal at- Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i*, Vol.1, Nomor 1, Januari-Juni, Surakarta: Fakultas Syari'ah IAIN Surakarta, 2016

Guessoum, Nidhal, (Terj. Maufur), *Islam dan Sains Modern*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014

Hasan Zaini, *Tafsir tematik ayat-ayat kalam Tafsir Al-Mara>ghi>*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ichwan, Mochammad Nor, *Tafsir 'ilmiy Memahami Al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta; Menara Kudus Jogja, 2004

Ismail, Abu al-Fida>' bin Umar bin Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Azi>m*, Makkah: Da>r Tayyibah, Cet. Ke 2, 1999

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991

Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004

Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa, *Pendidikan Agama Islam*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2018

M Yusron (dkk), *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: TH-Press, 2006

Manna' Khalil Al-Qattan, Srtudi Ilmu-Ilmu Alquran, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013

Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997

Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alqur'an*, Jakarta: Mizan, 1998

Shohibul, Adib, dkk, *Ulumul Qur'an: profil para mufaasir Alquran dan para pengakjiannya*, Banten: Pustaka dunia, 2011

Suhermanto Ja'far, *Jurnal keilmuan Tafsir HadisEvolusi Embrionik manusia dalam Al-Qur'an*, Vol. 3 No.1 Surabaya: Mutawatir, 2013

Sya'roni, Moh, *Metode Kontemporer Tafsir al-Qur'an*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafrijal, *Jurnal Al-Ta'lim Tafsir Lughawi*, Jilid 1, Nomor 5 Juli 2013 Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-III, 2005

Wan Helmy Shahriman Wan Ahmad dkk, Jurnal Al-Tafsir al-Ilmi serta Pengaruh al-Maraghi terhadap Tafsir al-Azhar, conference paper, 2015

Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Al-Qur'an yang tak terbantahkan*, Solo: Aqwam, 2016

Zaini, Hasan, *Tafsir tematik ayat-ayat kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id